

**PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD DASCHA IHZA WAHENDRA
2205160351

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

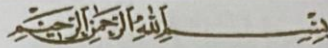
2026



MSU
Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 17 April 2026, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : MUHAMMAD DASCHA IHZA WAHENDRA
NPM : 2205160351
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Dinyatakan (A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

[Signature]

Assoc. Prof. Dr. Julita, S.E., M.M.

[Signature]

Irma Christiana, S.E., M.M.

Pembimbing

[Signature]

Muryana Koto, S.E., M.Si.

PANITIA UJIAN

Ketua

[Signature]

Dr. Rachman, S.E., M.Si.

Sekretaris



[Signature]

Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan Telp. 061-6624567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD DASCHA IHZA WAHENDRA
N.P.M : 2205160351
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN ROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, April 2026

Pembimbing Tugas Akhir

MURVIANA KOTO, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

AGUS SANI, S.E., M.Sc

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Muhammad Dascha Ihza Wahendra
NPM : 2205160351
Dosen Pembimbing : Murviana Koto, S.E., M.Si
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Revisi materi latar belakang masalah	12/2-26	
Bab 2	Revisi materi teori, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian	3/3-26	
Bab 3	Revisi populasi dan sampel penelitian	12/3-26	
Bab 4	Revisi hasil penelitian untuk diskaikan dengan jurnal	16/3-26	
Bab 5	Oa.	16/3-26	
Daftar Pustaka	Menambahkan referensi menggunakan mendeley	6/4-26	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	KCC untuk sidang meja hijau.	7/4-26	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Agus Sani, S.E., M.Sc

Medan, April 2026
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Murviana Koto, S.E., Msi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

أشهد أن لا إله إلا الله

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Dascha Ihza Wahendra
NPM : 2205160351
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan bawah Tugas Akhir saya yang berjudul "**Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**". adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



Muhammad Dascha Ihza Wahendra

ABSTRAK

PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Disusun Oleh:

MUHAMMAD DASCHA IHZA WAHENDRA

2205160351

Email: ihzadascha91@gmail.com

Fenomena yang terjadi di sektor otomotif Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh struktur modal dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) serta profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value (PBV) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, DAR, ROA, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan LDER tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 37,6% variasi PBV dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti.

Kata kunci: Struktur Modal, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Otomotif, Bursa Efek Indonesia

*ABSTRACT**THE EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE AND PROFITABILITY ON FIRM
VALUE OF AUTOMOTIVE COMPANIES ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE 2020-2024**Compiled by:**MUHAMMAD DASCHA IHZA WAHENDRA**2205160351**Email: ihzadascha91@gmail.com*

The phenomenon occurring in the Indonesian automotive sector shows fluctuations in company value influenced by capital structure and profitability. This study aims to analyze the effect of capital structure, as measured by the Debt-to-Equity Ratio (DER), Debt-to-Asset Ratio (DAR), and Long-Term Debt-to-Equity Ratio (LDER), and profitability, as measured by Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM), on firm value, as measured by Price to Book Value (PBV), in automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. The research method used was quantitative with multiple linear regression analysis. The results show that DER, DAR, ROA, ROE, and NPM significantly influence PBV, while LDER does not. The coefficient of determination (R^2) indicates that 37.6% of the variation in PBV can be explained by the variables studied.

Keywords: Capital Structure, Profitability, Firm Value, Automotive, Indonesia Stock Exchange

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah Puji dan Syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan, kesempatan dan kemudahan serta limpahan Rahmat-NYA kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Perusahaan Otomotif Di Bursa Effect Indonesia.**” Dan tidak lupa sholawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita semua, semoga dengan memperbanyak shalawat kita mendapatkan syafaatnya di yaumul kelak, Amin ya Rabbal'alam.

Penulis Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan sarjana satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan dan Menyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, pengetahuan dan masih minimnya pengalaman yang dimiliki oleh penulis.Oleh karena itu, dengan hati yang tulus dan dan Ikhlas penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan Skripsi ini baik dosen pembimbing maupun pihak yang berpengalaman di bidang penulisan Skripsi ini untuk menyempurnakan Skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Penulis sangat merasa terbantu atas masukan, bimbingan dan arahan yang tak henti-hentinya,dari pihak-pihak yang selalu memberikan dukungannya kepada saya. Untuk itu dengan rasa bangga dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Tomi Wahendra dan ibunda tercinta Tri Indah Widya Patiwi yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa dukungan do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agussani M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Radiman, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, M.si. si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak M. Shareza Hafiz, SE., M.Acc. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Agus Sani, SE., M.Sc selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Arif Pratama Marpaung, SE., M.M. selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Murviana Koto S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Ibu Irma Christiana, S.E., M.M selaku dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbinga serta bantuan dan arahan selama proses perkuliahan
10. Terakhir , Untuk diri saya sendiri, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini.Terima kasih sudah berusaha dan tidak Lelah dalam kondisi apapun, Terima kasih sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi. Saya bangga pada diri saya sendiri, mari bekerja sama untuk lebih berkembang lagi manjadi pribadi yang lebih bai dari hari ke hari, Adapun kurang lebihmu mari kita rayakan sendiri.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat kekurangan, demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima

dengan senang hati. Akhir kata penulis memohon kepada Allah SWT dan penulis berharap semoga bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, April 2026
Penulis

Muhammad Dascha Ihza Wahendra
2205160351

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	17
1.3. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah	18
1.4. Tujuan Dan Manfaat penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1. Kajian Teoritis	21
2.1.1. Nilai Perusahaan (PBV)	21
a. Pengertian nilai Perusahaan (PBV)	21
b. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (PBV)	23
c. Tujuan nilai Perusahaan (PBV)	25
d. Pengukuran nilai perusahaan (PBV)	29
e. Price To Book Value (PBV)	32
2.1.2 Struktur Modal (DER,DAR,LDER)	33
a. Pengertian struktur modal (DER,DAR,LDER)	33
b. Faktor yang mempengaruhi struktur modal (DER,DAR,LDER) ..	36
c. Tujuan dan manfaat Struktur Modal (DER,DAR,LDER)	40
d. Pengukuran Struktur Modal (DER,DAR,LDER)	40
e. Tujuan dan manfaat profitabilitas	43
f. Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas	44
g. Pengukuran profitabilitas (ROA) (ROE) (NPM)	46
2.2 Kerangka Konseptual	46
a. Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan	47
b. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan	49

c. Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	51
2.3 Hipotesis penelitian	54
BAB 3 METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis penelitian	55
3.2 Definisi operasional variable	55
3.3 Tempat dan waktu penelitian	58
3.4 Populasi dan sampel	60
3.5 Jenis dan Sumber Data	63
3.6 Teknik pengumpulan data	63
3.7 Teknik analisis data.....	64
3.8 Analisis lineir berganda	65
3.9 Pengujian Asumsi Klasik.....	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Hasil Penelitian	75
4.1.1 Deskripsi Data	75
4.1.2 Statistik Deskriptif	76
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	79
4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda	84
4.1.5 Pengujian Hipotesis	86
4.1.5.1 Uji t (Parsial)	86
4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	95
4.2 Pembahasa	96
BAB V PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	111
5.3 Keterbatasan Penelitian	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Populasi Penelitian Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	47
Tabel 3.3 Tabel kriteria Pemilihan Sampel.....	48
Tabel 3.4 Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	41
--------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk mampu mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Tujuan utama perusahaan pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga pada upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, yang umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal (Moeljadi, 2019). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula kesejahteraan yang diperoleh oleh pemegang saham.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, di antaranya adalah struktur modal dan profitabilitas. Struktur modal berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi pendanaan antara utang dan modal sendiri. Keputusan struktur modal yang tepat akan membantu perusahaan dalam menekan biaya modal serta meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Hirdinis, 2019), struktur modal yang optimal mampu meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Sebaliknya, struktur modal yang tidak optimal justru dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan investor.

Struktur modal merupakan bagian penting dalam nilai perusahaan karena kebijakan pendanaan yang diterapkan perusahaan dapat memengaruhi tingkat risiko keuangan serta persepsi investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya

berdampak pada peningkatan atau penurunan nilai perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2022), struktur modal dapat diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas, Debt to Asset Ratio (DAR) yang menggambarkan proporsi total utang terhadap total aset, serta Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) yang mencerminkan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Ketiga pengukuran tersebut digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dan risiko keuangan yang ditanggung perusahaan.

Selain struktur modal, profitabilitas juga merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki prospek yang baik di masa depan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal (Brigham & Houston, 2022). Menurut (Kasmir, 2022), profitabilitas ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), yaitu (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian laba kepada pemegang saham berdasarkan modal sendiri, sedangkan (NPM) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian laba yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola modal secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini akan memberikan sinyal positif kepada investor sebagaimana dijelaskan dalam teori sinyal (signaling theory), sehingga dapat

meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan (Kasmir, 2022). Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah dapat menurunkan minat investor dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Sektor otomotif merupakan salah satu sektor industri manufaktur yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki karakteristik padat modal, tingkat persaingan yang tinggi, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan otomotif membutuhkan dana yang besar untuk investasi aset tetap, pengembangan teknologi, serta inovasi produk, sehingga keputusan struktur modal menjadi sangat krusial. Selain itu, kemampuan perusahaan otomotif dalam menjaga tingkat profitabilitas juga menjadi faktor utama dalam mempertahankan kepercayaan investor (Manoppo, 2016).

Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan dinamika struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, kebijakan internal perusahaan, serta perubahan permintaan pasar. Untuk menggambarkan kondisi tersebut secara empiris, berikut disajikan data keuangan salah satu perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Berikut data *Price Book Value* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Price to Book Value Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI
Periode 2020-2024

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	1,10	0,96	0,84	0,68	0,93
2	AUTO	0,44	0,57	0,79	0,62	0,79
3	BRAM	1,80	1,04	0,73	0,75	0,62
4	BOLT	3,11	1,96	2,23	3,22	2,68
5	GDYR	0,78	0,76	0,66	0,48	0,45
No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
6	GJTL	0,32	0,31	0,59	0,39	0,37
7	IMAS	0,27	0,29	0,37	0,19	0,29
8	INDS	0,66	0,53	0,44	0,49	0,54
9	LPIN	0,61	0,59	8,82	9,88	2,21
10	MASA	10,18	7,87	1,01	8,87	8,85
11	SMSM	2,82	2,71	3,09	2,47	2,53

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Perusahaan seperti ASII dan BOLT menunjukkan perbedaan signifikan dalam rasio PBV mereka selama periode tersebut. ASII, yang merupakan salah satu pemain utama di industri otomotif Indonesia, mengalami penurunan nilai PBV dari 1,10 pada tahun 2020 menjadi 0,68 pada tahun 2023, sebelum sedikit pulih menjadi 0,93 pada tahun 2024. Penurunan ini dapat dihubungkan dengan berbagai faktor, termasuk penurunan permintaan kendaraan baru akibat pandemi COVID-19, serta meningkatnya persaingan dari merek-merek baru yang lebih agresif dalam strategi pemasaran dan inovasi produk. Di sisi lain, BOLT menunjukkan nilai PBV yang lebih tinggi dan fluktuatif, dengan angka mencapai 3,11 pada tahun 2020 dan kemudian menurun pada tahun 2021, sebelum kembali meningkat pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun BOLT menghadapi tantangan, perusahaan ini berhasil mempertahankan daya tarik

investasinya, mungkin berkat inovasi produk yang terus berlanjut dan strategi pemasaran yang efektif.

Tren umum di industri otomotif Indonesia menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami penurunan nilai PBV selama periode 2020-2024. Misalnya, GDYR dan GJTL menunjukkan nilai PBV yang terus menurun, mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan pangsa pasar di tengah ketidakpastian ekonomi dan perubahan perilaku konsumen. Data menunjukkan bahwa nilai PBV GDYR turun dari 0,78 pada tahun 2020 menjadi 0,45 pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini mungkin perlu mengevaluasi kembali strategi bisnis dan produk mereka untuk menarik kembali investor.

Salah satu fenomena yang muncul dari data ini adalah adanya disparitas yang signifikan antara perusahaan-perusahaan otomotif. Misalnya, LPIN menunjukkan lonjakan luar biasa dalam nilai PBV dari 0,61 pada tahun 2020 menjadi 8,82 pada tahun 2022, sebelum mengalami penurunan drastis pada tahun 2024. Lonjakan ini mungkin disebabkan oleh spekulasi pasar atau berita positif yang beredar mengenai inovasi produk atau akuisisi strategis. Namun, penurunan yang tajam setelahnya menunjukkan bahwa ekspektasi pasar mungkin terlalu optimis dan tidak berkelanjutan.

Berikut data *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.2
***Debt to Asset Ratio* Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI**
Periode 2020-2024

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024

1	ASII	0,43	0,41	0,44	0,43	0,43
2	AUTO	0,30	0,30	0,26	0,26	0,25
3	BRAM	0,28	0,24	0,24	0,23	0,17
4	BOLT	0,40	0,40	0,35	0,37	0,36
5	GDYR	0,60	0,64	0,55	0,53	0,46
6	GJTL	0,62	0,63	0,56	0,54	0,55
7	IMAS	0,75	0,75	0,75	0,76	0,78
8	INDS	0,09	0,10	0,07	0,08	0,07
9	LPIN	0,52	0,48	0,56	0,31	0,60
10	MASA	0,48	0,30	0,29	0,18	0,23
11	SMSM	0,25	0,24	0,21	0,21	0,17

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rasio utang terhadap aset bervariasi antara perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Sebagai contoh, PT Astra International Tbk (ASII) memiliki DAR yang relatif stabil di sekitar 0,43 selama periode 2020 hingga 2024, menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki proporsi utang yang moderat terhadap asetnya. Hal ini dapat diartikan bahwa ASII mampu mengelola utangnya dengan baik dan tidak terlalu bergantung pada pembiayaan utang untuk mendanai asetnya. Sebaliknya, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (INDS) menunjukkan rasio yang sangat rendah, yaitu 0,09 pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat sedikit menggunakan utang dalam struktur pembiayaannya.

Di sisi lain, PT IMAS mencatatkan DAR tertinggi di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis, yaitu 0,75 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 0,78 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini sangat bergantung pada utang untuk mendanai asetnya. Meskipun rasio utang yang tinggi dapat memberikan keuntungan dalam hal pertumbuhan, hal ini juga meningkatkan risiko finansial, terutama jika perusahaan menghadapi penurunan pendapatan atau peningkatan biaya bunga.

Data dari tabel menunjukkan bahwa beberapa perusahaan, seperti PT GDYR dan PT GJTL, mengalami fluktuasi dalam DAR mereka. Misalnya, PT GDYR menunjukkan peningkatan DAR dari 0,60 pada tahun 2020 menjadi 0,64 pada tahun 2021, sebelum menurun menjadi 0,46 pada tahun 2024. Fluktuasi ini dapat mencerminkan perubahan strategi pembiayaan atau respons perusahaan terhadap kondisi pasar.

Salah satu fenomena yang menarik dari data ini adalah bagaimana perusahaan-perusahaan otomotif bereaksi terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu. Pada tahun 2020, banyak perusahaan menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan permintaan dan penjualan. Sebagai contoh, PT BRAM menunjukkan penurunan DAR dari 0,28 pada tahun 2020 menjadi 0,17 pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah mengurangi utang mereka atau meningkatkan asetnya, yang merupakan langkah positif dalam menjaga kesehatan finansial.

Namun, tidak semua perusahaan menunjukkan tren yang sama. Beberapa perusahaan seperti PT IMAS tetap mempertahankan rasio utang yang tinggi, meskipun dalam kondisi pasar yang sulit. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh strategi ekspansi yang agresif atau kebutuhan untuk mendanai proyek-proyek baru. Namun, strategi ini juga membawa risiko yang lebih tinggi jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan yang sebanding.

Selain itu, analisis terhadap DAR juga mengungkapkan perbedaan dalam strategi pembiayaan antara perusahaan-perusahaan otomotif. Beberapa perusahaan memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan utama, sementara yang lain lebih memilih untuk membiayai operasional mereka melalui ekuitas.

Contohnya, PT AUTO yang menunjukkan DAR stabil di 0,30 selama periode yang dianalisis, mungkin lebih memilih pendekatan konservatif dalam pembiayaan dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih agresif dalam menggunakan utang.

Berikut data *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.3
***Debt to Equity Ratio* Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI**
Periode 2020-2024

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	0,74	0,70	0,78	0,74	0,74
2	AUTO	0,43	0,42	0,35	0,35	0,33
3	BRAM	0,38	0,31	0,32	0,30	0,21
4	BOLT	0,67	0,66	0,54	0,58	0,56
5	GDYR	1,48	1,74	1,22	1,13	0,84
6	GJTL	1,65	1,68	1,27	1,17	1,21
7	IMAS	2,97	3,05	3,07	3,22	3,60
8	INDS	0,09	0,11	0,07	0,09	0,06
9	LPIN	1,07	0,93	1,28	0,45	1,50
10	MASA	0,93	0,43	0,41	0,21	0,29
11	SMSM	0,33	0,32	0,26	0,26	0,21

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Analisis data DER untuk perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI menunjukkan tren yang menarik. Sebagai contoh, perusahaan ASII menunjukkan stabilitas dalam DER-nya, yang berkisar antara 0,70 hingga 0,78 selama periode 2020-2024. Stabilitas ini dapat diartikan sebagai pendekatan manajemen yang hati-hati dalam mengelola utang dan ekuitas, yang memungkinkan perusahaan untuk tetap berada dalam posisi yang aman dalam menghadapi fluktuasi pasar. Menurut laporan tahunan ASII, perusahaan ini telah berhasil mempertahankan

pangsa pasar yang signifikan di Indonesia, yang berkontribusi pada kestabilan finansialnya (ASII Annual Report, 2024).

Di sisi lain, perusahaan GDYR mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam DER-nya, dari 1,48 pada tahun 2020 menjadi 0,84 pada tahun 2024. Penurunan ini dapat diindikasikan sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada utang, mungkin sebagai respons terhadap kondisi pasar yang lebih ketat dan meningkatnya biaya pinjaman. Hal ini sejalan dengan strategi banyak perusahaan yang berusaha untuk memperkuat neraca mereka di tengah ketidakpastian ekonomi global (World Bank, 2023).

Fenomena yang muncul dari analisis ini adalah adanya perbedaan yang mencolok dalam penggunaan utang di antara perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Beberapa perusahaan, seperti IMAS dan GJTL, menunjukkan DER yang tinggi, yang menandakan ketergantungan yang besar pada utang. Ini dapat menjadi risiko jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya. Sebaliknya, perusahaan seperti INDS dan AUTO menunjukkan DER yang rendah, yang mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dalam pengelolaan utang.

Kondisi ini dapat mempengaruhi keputusan investor, di mana investor cenderung lebih memilih perusahaan dengan DER yang lebih rendah karena dianggap lebih aman. Namun, penting untuk diingat bahwa DER yang tinggi tidak selalu buruk, tergantung pada konteks industri dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari utang yang digunakan. Sebagai contoh, perusahaan yang mampu menggunakan utang untuk investasi produktif yang menghasilkan return

yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai investasi yang baik meskipun memiliki DER yang tinggi.

Berikut data Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.4
Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	50.4	50.37	70.2	68.12	64.47
2	AUTO	781,2	817,5	737,2	960,3	1.127
3	BRAM	245,9	239,9	223,1	230,5	227,6
4	BOLT	130,8	118,4	112,8	111,2	106,3
5	GDYR	10,5	4,9	24,6	21,0	45,2
6	GJTL	6.761	6.695	6.032	3.069	5.846
7	IMAS	11.649	13.031	18.593	24.189	25.627
8	INDS	11,5	7,2	7,3	7,7	9,4
9	LPIN	52.32	56.084	2,2	54,2	138,8
10	MASA	1.563	206,7	3,4	262,8	281,4
11	SMSM	287,8	355,8	305,2	268,5	242,8

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa LDER perusahaan ASII mengalami fluktuasi selama periode 2020-2024. Pada tahun 2020, LDER ASII tercatat sebesar 50,4 dan mengalami sedikit penurunan menjadi 50,37 pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, rasio ini melonjak menjadi 70,2, yang menunjukkan peningkatan ketergantungan terhadap utang jangka panjang. Penurunan kembali pada tahun 2023 dan 2024 menjadi 68,12 dan 64,47, masing-masing, menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengelola utangnya dengan lebih baik.

Hal serupa juga terlihat pada perusahaan AUTO, yang mencatatkan LDER tertinggi di antara semua perusahaan dalam tabel, mencapai 1.127 pada tahun 2024. Peningkatan signifikan ini dapat dikaitkan dengan strategi ekspansi yang agresif, tetapi juga menimbulkan risiko finansial yang lebih tinggi. Ketika LDER meningkat, perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam membayar kewajiban utangnya, terutama jika terjadi penurunan pendapatan.

Di sisi lain, perusahaan BOLT menunjukkan tren penurunan LDER yang konsisten dari 130,8 pada tahun 2020 menjadi 106,3 pada tahun 2024. Ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengurangi utangnya atau meningkatkan ekuitasnya, yang merupakan langkah positif dalam manajemen keuangan. Penurunan LDER ini bisa menjadi indikator bahwa BOLT sedang dalam proses penguatan struktur modalnya.

Contoh lain adalah perusahaan IMAS yang menunjukkan peningkatan LDER dari 11.649 pada tahun 2020 menjadi 25.627 pada tahun 2024. Peningkatan ini dapat menunjukkan ambisi perusahaan untuk memperluas pangsa pasar dengan memanfaatkan utang jangka panjang. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa peningkatan utang harus diimbangi dengan peningkatan pendapatan agar tidak menimbulkan masalah likuiditas di masa depan.

Melihat data LDER dari berbagai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI, beberapa fenomena menarik dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan dengan LDER tinggi mungkin berusaha untuk melakukan ekspansi agresif, tetapi risiko finansial yang lebih besar juga menyertai strategi ini. Misalnya, AUTO dan GJTL menunjukkan angka

LDER yang sangat tinggi, yang berarti mereka beroperasi dengan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain seperti BOLT dan GDYR.

Kedua, perusahaan yang memiliki LDER rendah, seperti GDYR dan INDS, menunjukkan bahwa mereka lebih berhati-hati dalam pengelolaan utang. Meskipun ini bisa dianggap sebagai praktik yang baik dalam manajemen risiko, perusahaan-perusahaan ini mungkin kehilangan peluang untuk tumbuh secara signifikan jika mereka tidak memanfaatkan utang untuk pembiayaan ekspansi. Hal ini menunjukkan adanya trade-off antara risiko dan pertumbuhan yang harus dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan.

Ketiga, perubahan dalam LDER juga dapat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. Dalam periode 2020-2024, Indonesia mengalami berbagai tantangan ekonomi, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi daya beli masyarakat dan permintaan otomotif. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini cenderung memiliki LDER yang lebih stabil. Misalnya, IMAS dan MASA menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, tetapi tetap harus waspada terhadap risiko utang yang meningkat.

Berikut data Return on Equity (ROE) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Return on Equity (ROE) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI
Periode 2020-2024

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	1,84	11,88	13,51	12,54	11,27
2	AUTO	5,16	10,16	12,67	13,05	13,00
3	BRAM	11,90	14,38	6,78	5,29	0,59
4	BOLT	8,23	9,36	12,77	10,66	11,27

5	GDYR	5,03	6,87	11,23	10,90	5,52
6	GJTL	1,24	1,01	14,14	12,55	7,81
7	IMAS	2,06	3,13	4,09	1,46	1,64
8	INDS	8,24	8,75	5,97	10,01	9,30
9	LPIN	8,82	6,79	24,32	36,72	34,53
10	MASA	21,92	16,29	4,18	8,84	5,62
11	SMSM	22,74	25,56	26,01	26,09	19,32

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Melihat dari data ROE yang ada, ASII menunjukkan tren positif dengan peningkatan yang signifikan dari 1,84% pada tahun 2020 menjadi 13,51% pada tahun 2022, sebelum sedikit menurun pada tahun 2023 dan 2024. Peningkatan ini bisa jadi disebabkan oleh strategi diversifikasi produk dan efisiensi biaya yang diterapkan oleh perusahaan. Selain itu, ASII juga memiliki posisi pasar yang kuat, yang mendukung pertumbuhan penjualannya. Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar cenderung memiliki ROE yang lebih baik (Halim & Indratno, 2021).

Di sisi lain, perusahaan seperti BRAM menunjukkan penurunan yang tajam dalam ROE dari 14,38% pada tahun 2021 menjadi hanya 0,59% pada tahun 2024. Penurunan ini bisa jadi disebabkan oleh masalah internal, seperti manajemen yang kurang efektif atau strategi pemasaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Kasus ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki ROE yang baik pada awalnya, faktor eksternal maupun internal dapat menyebabkan penurunan yang signifikan.

Berikut data Return on Assets (ROA), pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

Tabel 1.6

**Return on Assets (ROA), Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI
Periode 2020-2024**

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	1,06	7,00	7,59	7,20	6,46
2	AUTO	3,61	7,16	9,39	9,67	9,75
3	BRAM	8,61	11,00	5,12	4,09	0,49
4	BOLT	4,92	5,66	8,28	6,74	7,21
5	GDYR	2,03	2,50	5,07	5,11	3,00
6	GJTL	0,47	0,38	6,22	5,77	3,54
7	IMAS	0,52	0,77	1,01	0,35	0,36
8	INDS	7,53	7,90	5,57	9,19	8,70
9	LPIN	4,26	3,52	10,66	25,34	13,81
No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
10	MASA	11,37	11,43	2,97	7,28	4,34
11	SMSM	17,11	19,37	20,64	20,63	15,97

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Melihat data yang disajikan, perusahaan dengan kode saham SMSM menunjukkan kinerja ROA yang paling tinggi pada tahun 2020 dengan nilai 17,11%, yang kemudian meningkat menjadi 20,64% pada tahun 2022 sebelum mengalami penurunan di tahun 2024 menjadi 15,97%. Hal ini menunjukkan bahwa SMSM berhasil mempertahankan efisiensi penggunaan aset meskipun terjadi fluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, perusahaan seperti BRAM menunjukkan penurunan yang signifikan dalam ROA, dari 8,61% pada tahun 2020 menjadi hanya 0,49% pada tahun 2024. Fenomena ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan biaya produksi, penurunan permintaan pasar, atau strategi investasi yang kurang efektif.

Berikut data Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI Periode 2020-2024 sebagai berikut:

**Tabel 1.7
Net Profit Margin (NPM) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI
Periode 2020-2024**

No	Kode Saham	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASII	3,7	28,94	33,8	34,05	32,7
2	AUTO	611,3	1.326	1.842	2.033	2.205
3	BRAM	356,3	503,2	236,1	194,5	22,2
4	BOLT	67,3	79,5	111,3	94,6	107,8
5	GDYR	34,7	49,0	88,3	101,4	55,8
6	GJTL	86,4	71,5	6.032	1.186	789,7
7	IMAS	264,8	443,5	632,5	233,7	257,6
8	INDS	23,4	26,7	19,0	7,7	33,0
9	LPIN	7.642	6.359	27,6	96,6	41,0
10	MASA	870,	832,4	2,3	567,1	361,7
11	SMSM	662,0	848,3	944,2	1.024	819,6

Sumber: BEI data Diolah (2026)

Dalam periode 2020 hingga 2024, kinerja perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI menunjukkan variasi yang signifikan. Misalnya, ASII, yang merupakan salah satu pemain utama di industri otomotif Indonesia, menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan nilai saham yang meningkat dari 3,7 pada tahun 2020 menjadi 34,05 pada tahun 2023, meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 32,7 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa ASII mampu mempertahankan posisinya meskipun ada tantangan yang dihadapi selama pandemi.

Sebaliknya, perusahaan seperti BRAM mengalami penurunan yang drastis dari 356,3 pada tahun 2020 menjadi hanya 22,2 pada tahun 2024. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya inovasi produk, peningkatan persaingan, dan dampak negatif dari pandemi. Dalam hal ini, penting untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh BRAM dan bagaimana mereka merespons perubahan pasar untuk memahami lebih jauh permasalahan yang dihadapi.

Perusahaan lain seperti AUTO menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan, dengan nilai saham meningkat dari 611,3 pada tahun 2020 menjadi 2.205 pada tahun 2024. Pertumbuhan ini dapat diatribusikan pada peningkatan permintaan kendaraan dan strategi pemasaran yang efektif. AUTO mungkin juga memanfaatkan teknologi baru dan tren keberlanjutan, yang semakin menjadi perhatian konsumen saat ini. Analisis lebih lanjut tentang strategi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan otomotif dapat beradaptasi dengan perubahan pasar.

Salah satu fenomena yang menarik dalam industri otomotif Indonesia selama periode ini adalah pergeseran preferensi konsumen menuju kendaraan yang lebih ramah lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, banyak konsumen yang mulai beralih dari kendaraan berbahan bakar fosil ke kendaraan listrik dan hibrida. Perusahaan seperti GDYR dan IMAS yang mulai mengembangkan produk-produk ramah lingkungan berpotensi mendapatkan keuntungan dari tren ini. Namun, tidak semua perusahaan siap untuk beradaptasi dengan perubahan ini, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam kinerja pasar.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh perusahaan otomotif adalah masalah pasokan dan logistik, terutama akibat dampak pandemi. Banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan komponen yang diperlukan untuk produksi. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam peluncuran produk baru dan penurunan volume penjualan. Misalnya, GJTL yang mengalami fluktuasi besar dalam nilai sahamnya dari 6.032 pada tahun 2022

menjadi 789,7 pada tahun 2024, menunjukkan dampak signifikan dari masalah pasokan.

Di sisi lain, beberapa perusahaan berhasil menemukan solusi untuk mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan efisiensi operasional dan melakukan diversifikasi produk. Inovasi dalam teknologi dan proses produksi juga menjadi kunci dalam menjaga daya saing di pasar yang semakin ketat. Misalnya, SMSM yang menunjukkan pertumbuhan stabil dari 662,0 pada tahun 2020 menjadi 1.024 pada tahun 2023, menunjukkan bahwa perusahaan ini mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian oleh Pratama dan Widyati (2024) menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan dan kemampuan menghasilkan laba menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Tere dan Kusumowati (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Khan et al. (2023) menemukan bahwa struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, penelitian Hapid dan Hanifah (2022) menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,

sedangkan Nugraha dan Wirama (2021) menemukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten, khususnya pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif di Indonesia.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif di Indonesia, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun yang mencerminkan ketidakstabilan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan.

2. Struktur modal perusahaan otomotif yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) mengalami perubahan yang tidak konsisten, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam penggunaan pendanaan antara utang dan modal sendiri.
3. Tingginya tingkat DER pada beberapa periode tertentu berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sehingga dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan.
4. Profitabilitas perusahaan otomotif yang diukur dengan Return on Equity (ROE) cenderung berfluktuasi dan pada periode tertentu mengalami penurunan, yang dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.
5. Perubahan struktur modal dan tingkat profitabilitas belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, sehingga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kinerja keuangan perusahaan dan persepsi pasar.

1.3 Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan yang dimiliki penulis, serta agar lebih berfokus dalam pembahsannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya, Masalah yang akan diteliti:

- a. Penelitian ini hanya membahas pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Struktur modal dalam penelitian ini dibatasi dan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

- c. Profitabilitas dalam penelitian ini dibatasi dan diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*
- d. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dibatasi dan diukur menggunakan *Price to Book Value (PBV)*.
- e. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah struktur modal dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian yang akan di capai, maka penelitian ini akan bermanfaat:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama pada sektor otomotif.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kebijakan struktur modal

dan kinerja profitabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan di masa kini dan masa mendatang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Nilai Perusahaan (PBV)

2.1.1.1 Pengertian nilai Perusahaan (PBV)

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan suatu perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan (Martilova, 2023).

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga saham perusahaan. Menurut (Sartono, 2020) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut: “Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Nilai perusahaan yang meningkat akan mempengaruhi nilai pemegang saham apabila peningkatan ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Menurut (Brigham & Houston, 2022): “Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga

saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi”

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Menurut (Fahmi, 2020) “Nilai perusahaan adalah memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham”.

Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Menurut (Husnan, 2020) nilai perusahaan adalah sebagai berikut: “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut (Husnan, 2020) bahwa: “Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai

perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi 16 perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal, harga saham yang diperjualbeliakan dibursa merupakan indikator nilai Perusahaan

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (PBV)

Menurut (Brigham & Houston, 2022) menjelaskan bahwa jika harga saham yang dimiliki perusahaan tinggi maka mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah :

1. Keputusan Pendanaan Keputusan pendanaan adalah keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhankebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan nya.
2. Kebijakan Deviden Kebijakan deviden adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen dari pada ditahan untuk di investasikan kembali dalam perusahaan.
3. Keputusan Investasi Keputusan investasi adalah keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dalam allocation of fund atau pengalokasian dana kedalam bentuk investasi yang dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

4. Struktur Modal Struktur modal adalah perbandingan antara nilai hutang dengan nilai modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan akhir tahun.
5. Pertumbuhan Laba Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah laba dari suatu periode ke periode tertentu. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya.
6. Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Disamping pemahaman tentang teori nilai perusahaan, terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Sartono (2020) antara lain sebagai berikut :

1. Profitabilitas Sejalan dengan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.
2. Struktur Modal Semakin tinggi Struktur Modal perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.

3. Pertumbuhan Perusahaan Sama halnya dengan pertumbuhan perusahaan dan sejalan dengan peningkatan likuiditasnya, jika terjadi peningkatan perusahaan sehingga growth of earning after tax meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.
4. Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena pada perusahaan-perusahaan besar, pemilik saham pada dasarnya terpisah dari manajemen, sehingga kurang berdaya mengubah manajemen. Ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif karna sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar sehingga pofitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

2.1.1.3 Tujuan nilai Perusahaan (PBV)

a. Tujuan nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang semakin besar. Menurut (Brigham & Houston, 2022), memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal.

Tujuan nilai perusahaan tidak hanya terbatas pada peningkatan harga saham, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan mampu bertahan dalam persaingan bisnis. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Secara lebih rinci, tujuan nilai perusahaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memaksimalkan Kemakmuran Pemegang Saham Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan meningkatnya kekayaan pemegang saham melalui kenaikan harga saham dan potensi pembagian dividen yang lebih besar.
2. Mencerminkan Kinerja dan Prospek Perusahaan Nilai perusahaan menjadi gambaran mengenai kinerja keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi dipandang memiliki manajemen yang baik dan peluang pertumbuhan yang menjanjikan.
3. Menarik Minat Investor Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, sehingga memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari pasar modal.

4. Mendukung Keberlanjutan Usaha (Going Concern) Dengan nilai perusahaan yang tinggi, perusahaan memiliki kepercayaan yang kuat dari pasar sehingga mampu menjaga kelangsungan usaha dalam jangka panjang.
 5. Meningkatkan Daya Saing Perusahaan Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan posisi perusahaan yang kuat di pasar, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- b. Manfaat nilai Perusahaan

Selain memiliki tujuan tertentu, nilai perusahaan yang tinggi juga memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, manajemen, dan kreditor. Manfaat nilai perusahaan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut (Sartono, 2020) nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan persepsi positif investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Persepsi tersebut akan memberikan manfaat strategis bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan dan bisnis.

Adapun manfaat nilai perusahaan antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kepercayaan Investor

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik kepada investor, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal.

2. Mempermudah Akses Pendanaan

Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi lebih mudah memperoleh pendanaan, baik melalui penerbitan saham maupun pinjaman dari lembaga keuangan, karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah.

3. Meningkatkan Reputasi dan Citra Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan reputasi perusahaan yang baik di mata publik dan pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan.

4. Mendukung Pengambilan Keputusan Manajerial

Nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dan sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen.

5. Meningkatkan Nilai Jual Perusahaan

Perusahaan dengan nilai yang tinggi memiliki daya tawar yang lebih kuat apabila terjadi merger, akuisisi, atau kerja sama bisnis dengan pihak lain.

6. Menjamin Keberlangsungan Usaha Jangka Panjang

Nilai perusahaan yang stabil dan tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan berkembang dalam jangka Panjang.

2.1.1.4 Pengukuran nilai perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut (Sutrisno, 2020) mendefinisikan rasio penilaian adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham.

Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio ini menurut (Fahmi, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Earning per share (EPS) Investor tentu mengharapkan perusahaan besar yang sudah mapan akan menghasilkan earning positif atau keuntungan. Jika earning per kuartal naik maka harga saham perusahaan tersebut juga akan naik, dan sebaliknya. Penilaian earning selalu berupa perbandingan dengan data sebelumnya dalam suatu periode tertentu (misalnya per kuartal). Jadi jika sebuah perusahaan penerbit saham mengalami kerugian pada kuartal tertentu belum tentu harga sahamnya akan turun jika nilai kerugiannya lebih kecil dibandingkan kuartal sebelumnya.

Sebuah perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa tahun belum tentu harga sahamnya akan anjlok jika investor yakin akan

prospek keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut di waktu yang akan datang. Jadi disamping earning saat ini (actual earning) ada juga earning yang diharapkan (expectation earning). Ada perusahaan yang earning-nya bagus tetapi harga sahamnya merosot karena expectation earning-nya tidak menjanjikan. Earning menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan. Selain harga sahamnya yang naik, earning yang positif juga memungkinkan investor memperoleh deviden atau pembagian keuntungan perusahaan setelah harga sahamnya mencapai level tertentu. Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan per lembar saham.

Menurut (Kasmir, 2022) mendefinisikan Earning Per Share (EPS) sebagai berikut: “Earning per Share adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Menurut (Kasmir, 2022) mendefinisikan earning per share sebagai berikut : “Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi Earning Per share adalah :

1. Penggunaan hutang Menurut (Brigham & Houston, 2022) menyatakan bahwa “Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham”. Dari penjelasan tersebut

terlihat bahwa dalam perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

2. Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=Earning Before Interest and Tax) apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama (Sugiyono, 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham. Adapun penyebab kenaikan dan penurunan earning per share. Menurut (Brigham & Houston, 2022) faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan Earning Per Share (EPS) adalah :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu

pula sebaliknya. Menurut (Fahmi, 2020) Earning Per Share dapat diukur melalui

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{JSB}}$$

Keterangan :

EPS = Earning Per Share.

EAT = Earning After Tax atau pendapatan setelah laba.

JSB = Jumlah saham yang beredar.

2.1.1.5 Price To Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value dari suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis book value. Jika pada analisis book value, investor hanya dapat mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV 23 investor juga dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book valuenya. Menurut (Martono, 2020) Price To Book Value (PBV) adalah sebagai berikut: “Price To Book Value menggambarkan seberapa besar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan”. Sedangkan (Mahmudi, 2024) Price To Book Value (PBV) adalah sebagai berikut: “Price To Book Value (PBV) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada dipasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya”.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio nilai pasar atau nilai buku atau Price To Book Value (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

Keterangan:

PBV = Price To Book Value

MPS = Market Price Per Share atau Harga Pasar per saham

BPS = Book Price per share atau nilai buku per saha

2.1.2 Struktur Modal (DER,DAR,LDER)

2.1.2.1 Pengertian struktur modal (DER,DAR,LDER)

Struktur modal merupakan salah satu aspek fundamental dalam manajemen keuangan perusahaan yang berkaitan dengan keputusan pendanaan jangka panjang. Struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan mengombinasikan berbagai sumber pendanaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari utang, untuk membiayai seluruh aktivitas operasional dan kegiatan investasinya. Keputusan mengenai struktur modal memiliki peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tingkat risiko keuangan perusahaan, besarnya biaya modal yang harus ditanggung, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Menurut (Martilova, 2023), struktur modal adalah perbandingan atau komposisi antara utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai asetnya. Komposisi pendanaan tersebut mencerminkan kebijakan manajemen dalam menentukan sumber dana yang paling efisien guna mendukung kelangsungan usaha dan pertumbuhan perusahaan. Struktur modal yang tepat diharapkan mampu meminimalkan biaya modal serta memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Julita (2021), struktur modal merupakan keputusan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan utang dan modal sendiri, dimana komposisi yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan.

karena itu, manajemen dituntut untuk mampu menentukan struktur modal yang optimal agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan kompetitif.

Menurut (Brigham & Houston, 2022), struktur modal merupakan kombinasi antara utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Struktur modal yang optimal adalah struktur yang mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang, sehingga dapat meminimalkan biaya modal perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, keputusan struktur modal yang tepat akan memberikan keseimbangan antara risiko keuangan dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham.

Struktur modal juga mencerminkan tingkat leverage perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan, maka semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan karena adanya kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok utang. Risiko ini tetap harus ditanggung perusahaan meskipun kondisi laba mengalami penurunan, sehingga penggunaan utang yang berlebihan dapat

meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Namun demikian, penggunaan utang dalam struktur modal juga memberikan manfaat tertentu bagi perusahaan. Salah satu manfaat utama adalah adanya penghematan pajak (*tax shield*), karena biaya bunga utang dapat dijadikan sebagai pengurang laba kena pajak. Menurut (Sudana, 2020), selama manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang lebih besar dibandingkan dengan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang ditimbulkan, maka penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di pasar modal, struktur modal juga berfungsi sebagai sinyal bagi investor. Komposisi pendanaan yang dipilih oleh manajemen mencerminkan keyakinan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan struktur modal yang sehat dan terkendali cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari investor, sehingga dapat berdampak positif terhadap harga saham dan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan otomotif, struktur modal memiliki peranan yang semakin penting mengingat karakteristik industri yang padat modal dan membutuhkan investasi besar dalam aset tetap, teknologi, serta inovasi produk. Oleh karena itu, perusahaan otomotif dituntut untuk mampu mengelola struktur modal secara optimal agar dapat menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan daya saing, serta memaksimalkan nilai perusahaan di mata investor.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi struktur modal (DER,DAR,LDER)

Struktur modal suatu perusahaan tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga keputusan mengenai komposisi utang dan modal sendiri juga berbeda. Menurut (Sartono, 2020) dan (Brigham & Houston, 2022), ada beberapa faktor utama yang memengaruhi struktur modal perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- a) Profitabilitas
- b) Ukuran Perusahaan
- c) Risiko bisnis
- d) Struktur aset
- e) Pertumbuhan Perusahaan
- f) Kebijakan manajemen
- g) Kondisi pasar dan lingkungan ekonomi

Berikut adalah penelasannya:

- a) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih mengandalkan sumber dana internal berupa laba ditahan dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan Pecking Order Theory, yang

menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal karena memiliki biaya yang lebih rendah dan risiko yang lebih kecil.

Menurut (Sudana, 2020), perusahaan yang memiliki laba tinggi umumnya memiliki rasio utang yang lebih rendah karena kebutuhan dananya dapat dipenuhi dari laba yang dihasilkan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung menggunakan utang dalam struktur modalnya untuk memenuhi kebutuhan pendanaan operasional maupun investasi.

b) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur dengan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dan lembaga keuangan, sehingga cenderung memiliki tingkat utang yang lebih tinggi.

Menurut (Brigham & Houston, 2022), perusahaan besar dianggap memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil, sehingga kreditor lebih bersedia memberikan pinjaman. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, khususnya terhadap penggunaan utang.

c) Risiko bisnis

Risiko bisnis merupakan tingkat ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi

cenderung menghindari penggunaan utang dalam jumlah besar karena utang menimbulkan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok utang.

Menurut (Sartono, 2020), semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan, maka semakin kecil proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban utangnya.

d) Struktur Aset

Struktur aset berkaitan dengan komposisi aktiva perusahaan, khususnya perbandingan antara aset tetap dan aset lancar. Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang besar cenderung lebih mudah memperoleh utang karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan (*collateral*).

Menurut (Kasmir, 2022), perusahaan dengan aset tetap yang tinggi umumnya memiliki struktur modal dengan tingkat utang yang lebih besar, karena kreditor merasa lebih aman dalam memberikan pinjaman. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa aset lancar cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan utang.

e) Pertumbuhan perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala usahanya dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya membutuhkan dana yang besar untuk membiayai ekspansi dan investasi.

Menurut (Sudana, 2020), perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan cenderung menggunakan pendanaan eksternal berupa utang apabila dana internal tidak mencukupi. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, khususnya terhadap peningkatan penggunaan utang.

f) Kebijakan manajemen

Kebijakan dan preferensi manajemen juga memengaruhi struktur modal perusahaan. Manajemen yang bersifat konservatif cenderung menghindari penggunaan utang yang tinggi karena risiko keuangan yang ditimbulkan, sedangkan manajemen yang agresif lebih berani menggunakan utang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Menurut (Brigham & Houston, 2022), sikap manajemen terhadap risiko akan tercermin dalam keputusan pendanaan yang diambil, sehingga secara langsung memengaruhi struktur modal perusahaan.

g) Kondisi pasar dan lingkungan ekonomi

Kondisi pasar modal dan situasi ekonomi makro juga berperan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Pada saat kondisi ekonomi stabil dan tingkat suku bunga rendah, perusahaan cenderung meningkatkan penggunaan utang karena biaya pinjaman relatif murah.

Sebaliknya, pada kondisi ekonomi yang tidak stabil atau tingkat suku bunga tinggi, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menggunakan utang dan cenderung mengandalkan modal sendiri.

Menurut Sutrisno (2020), kondisi ekonomi makro menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan struktur modal.

2.1.4 Tujuan dan manfaat Struktur Modal (DER,DAR,LDER)

Pengukuran struktur modal melalui DER, DAR, dan LDER memiliki tujuan dan manfaat penting bagi perusahaan. Menurut (Rustan et al., 2023), tujuan pengukuran struktur modal adalah untuk menilai komposisi pendanaan perusahaan, mengukur tingkat risiko keuangan, menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan pendanaan. Selain itu, rasio struktur modal juga menjadi indikator penting bagi investor dan kreditor dalam menilai kelayakan perusahaan.

Sementara itu, menurut (Mahmudi, 2024) pengukuran struktur modal memberikan manfaat antara lain menggambarkan keseimbangan pendanaan perusahaan, menunjukkan stabilitas keuangan, menilai tingkat leverage, mempermudah analisis kinerja keuangan, serta menjadi dasar dalam penilaian kredit oleh pihak kreditor.

2.1.5 Pengukuran Struktur Modal (DER,DAR,LDER)

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER). Ketiga rasio ini digunakan untuk menilai tingkat leverage serta risiko keuangan perusahaan secara komprehensif (Rustan et al., 2023). Dengan modal

sendiri. Rasio ini sangat penting dalam analisis struktur modal dan risiko keuangan suatu Perusahaan (Rustan et al., 2023).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas operasional yang dijalankannya selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, baik yang berasal dari aset, modal sendiri, maupun kegiatan penjualan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Menurut (Triyonowati, 2022), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dan sering dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, investor, maupun kreditor.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Siswanto, 2021)

Return on Equity (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan daya tarik perusahaan di pasar modal (Suriyanti, 2023).

Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan yang dilakukan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional dan beban usaha. Semakin tinggi nilai NPM, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan, yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik (Seto, 2023).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan stabil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang mampu menghasilkan

laba secara konsisten karena laba yang meningkat akan memberikan peluang pengembalian yang lebih besar. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Fitriana, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta daya tarik perusahaan bagi investor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.1.7 Tujuan dan manfaat profitabilitas

Pengukuran profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang penting, baik bagi pihak internal perusahaan seperti manajemen dan pemilik, maupun bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut (Triyonowati, 2022), tujuan pengukuran profitabilitas melalui ROA, ROE, dan NPM antara lain:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai posisi dan perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

3. Menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal sendiri.
4. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualan.
5. Menjadi dasar evaluasi kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Sementara itu, menurut (Suriyanti, 2023), manfaat pengukuran profitabilitas bagi perusahaan antara lain:

1. Memberikan gambaran tingkat kinerja keuangan perusahaan.
2. Menjadi dasar pengambilan keputusan investasi bagi investor.
3. Membantu manajemen dalam merumuskan strategi peningkatan laba.
4. Menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham.
5. Menjadi indikator awal dalam menilai keberlanjutan usaha perusahaan.

2.1.8 Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan operasional maupun lingkungan bisnis perusahaan. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas antara lain sebagai berikut:

1. Efisiensi Pengelolaan Aset

Efisiensi dalam pengelolaan aset berpengaruh langsung terhadap ROA. Perusahaan yang mampu memanfaatkan aset secara optimal akan menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang digunakan.

2. Struktur Biaya dan Pendapatan

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya operasional akan memengaruhi NPM. Semakin efisien pengendalian biaya, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

3. Struktur Modal

Komposisi utang dan modal sendiri dapat memengaruhi profitabilitas. Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan menekan laba, sehingga berdampak pada ROA dan ROE.

4. Ukuran dan Jenis Perusahaan

Ukuran perusahaan dan karakteristik industri juga memengaruhi profitabilitas. Perusahaan besar memiliki aset yang lebih besar sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih kompleks, sedangkan perbedaan sektor industri menyebabkan perbedaan tingkat profitabilitas.

5. Kebijakan Investasi dan Operasional

Keputusan investasi dan kebijakan operasional manajemen memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

6. Faktor Eksternal

Kondisi ekonomi makro, tingkat persaingan, kebijakan pemerintah, dan perubahan pasar juga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Irnawati, 2021).

2.1.9 Pengukuran profitabilitas (ROA) (ROE) (NPM)

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM)

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total asset}} \quad \times 100\%$$

$$\text{Return on Aquiety (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}} \quad \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad \times 100\%$$

Keterangan:

Laba bersih adalah laba setelah pajak.

Total aset merupakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Total ekuitas adalah modal sendiri perusahaan.

Penjualan adalah total pendapatan perusahaan selama satu periode.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dalam sebuah penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar pemikiran teoritis yang memperjelas arah dan fokus penelitian, sehingga membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh (Hirdinis, 2019) (Noptianti, 2021) 0menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Grace et al., 2020) dan

(Febrinita, 2019) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula pada variabel profitabilitas, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan otomotif di Indonesia.

2.2.1 Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan strategis yang berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Struktur modal menggambarkan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri dalam membiayai seluruh aktivitas operasional maupun investasi. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan tiga rasio leverage, yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER). DER menunjukkan perbandingan total utang dengan ekuitas, DAR menggambarkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sedangkan LDER menunjukkan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Ketiga rasio ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat leverage dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut teori struktur modal yang dikemukakan oleh (Brigham & Houston, 2022), penggunaan utang dalam struktur modal dapat meningkatkan nilai perusahaan sampai pada tingkat tertentu karena adanya manfaat pajak atas beban bunga (tax shield). Namun, apabila proporsi

utang melebihi tingkat optimal, maka risiko kebangkrutan dan biaya keagenan akan meningkat, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, keputusan mengenai struktur modal harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan utang.

Struktur modal juga berperan sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang sehat dan terkontrol menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kewajiban keuangan secara baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang terlalu tinggi cenderung dipersepsikan memiliki risiko keuangan yang besar, sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian (Diantari & Wahyuni, 2025) membuktikan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER, DAR, dan LDER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang mampu mengelola proporsi utang dan modal sendiri secara optimal cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang diukur melalui DER, DAR, dan LDER berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan, baik melalui pengaruhnya terhadap risiko keuangan, biaya modal, maupun persepsi investor di pasar modal.

2.2.2 Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan **R**eturn on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), **dan** Net Profit Margin (NPM). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, ROE mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang ditanamkan, sedangkan NPM menggambarkan besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit penjualan. Ketiga rasio ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai tingkat keuntungan perusahaan.

Menurut teori sinyal (signaling theory), tingkat profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten akan lebih mudah menarik investor karena dianggap memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan tingkat pengembalian yang menjanjikan. Hal ini akan meningkatkan permintaan saham perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. Perusahaan yang efisien dalam mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan akan

memperoleh laba yang optimal, sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk membiayai ekspansi usaha, membayar dividen, serta meningkatkan kepercayaan pasar.

Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh (Afriani, 2025) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di pasar modal.

Dengan demikian, profitabilitas yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, menarik investor, serta meningkatkan kepercayaan pasar.

2.2.3 Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Struktur modal dan profitabilitas merupakan dua variabel keuangan yang saling berkaitan dalam memengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menentukan komposisi pendanaan antara utang dan modal sendiri, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Keputusan pendanaan yang tepat akan mendukung operasional perusahaan secara efisien, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Oleh karena itu, pengujian pengaruh struktur modal dan profitabilitas secara simultan menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan secara lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER), sedangkan profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Ketiga indikator struktur modal mencerminkan tingkat leverage serta risiko keuangan perusahaan, sementara ketiga indikator profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien. Kombinasi kedua variabel tersebut akan menentukan tingkat kepercayaan investor dan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam nilai perusahaan.

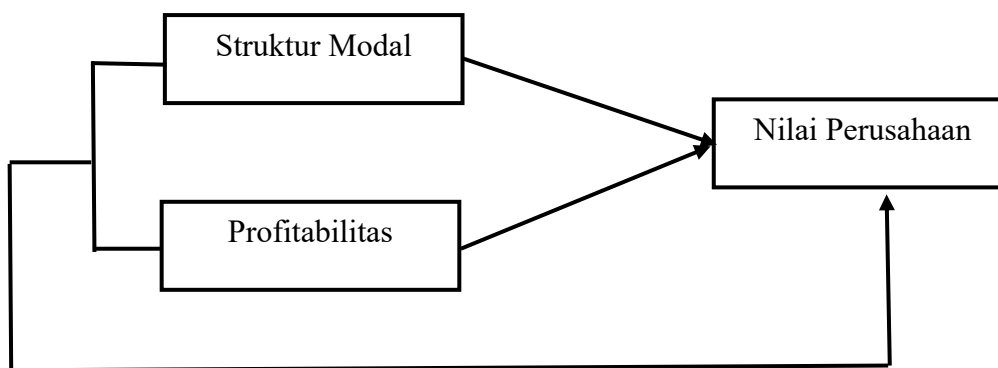
Secara teori, struktur modal yang optimal mampu menekan biaya modal dan risiko kebangkrutan, sehingga mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Ketika kedua kondisi ini tercapai secara bersamaan, maka perusahaan cenderung memiliki daya tarik investasi yang lebih tinggi, meningkatkan permintaan saham, serta mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Radiman et al. (2020), struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) dan profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV). Selain itu, Radiman (2019) juga menyatakan bahwa keputusan pendanaan dan investasi berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan nilai Perusahaan

Penelitian terbaru oleh (Nurvitadiyani & Riswati, 2025) juga menegaskan bahwa kombinasi antara ROA, ROE, dan NPM yang tinggi serta DER, DAR, dan LDER yang terkendali mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan otomotif. Kepercayaan investor ini tercermin dalam peningkatan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dengan demikian, berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa struktur modal (DER, DAR, dan

LDER) serta profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi faktor dominan dalam meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas tersebut.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada pertemuan masalah penelitian. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah juga kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Struktur modal yang diukur dengan DER, DAR, dan LDER serta profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Metode asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) serta profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana struktur modal dan profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan, memengaruhi nilai perusahaan.

3.2 Definisi operasional variable

Definisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Variable nilai perusahaan (Y)

Nilai perusahaan merupakan nilai yang mencerminkan nilai pasar dan

juga persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dapat memberikan kemakmuran para pemegang saham apabila harga saham meningkat.

3.2.2 Variable struktur modal (X1)

Struktur modal (X1) merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri dalam membiayai seluruh aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER). Ketiga rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat leverage serta risiko keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis utang. Debt to Asset Ratio (DAR) menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sedangkan Long Term Debt to Equity Ratio (LDER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki.

Penggunaan utang dalam struktur modal perlu dikelola secara optimal. Struktur modal yang terlalu didominasi oleh utang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko kesulitan keuangan, sedangkan penggunaan utang yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan sumber pendanaan eksternal secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga ketiga

rasio tersebut pada tingkat yang wajar agar kondisi keuangan tetap stabil serta mampu menarik minat investor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3.2.3 Variable profitabilitas (X2)

Profitabilitas (X2) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Ketiga rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Return on Equity (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian laba kepada pemegang saham atas modal yang ditanamkan. Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien.

Kondisi ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, mendorong kenaikan permintaan saham, serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar modal.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}} \quad \times 100\%$$

$$\text{Return on Aquiety (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}} \quad \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad \times 100\%$$

3.3 Tempat dan waktu penelitian

3.1.1 Tempat penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan data dilakukan melalui beberapa sumber, yaitu website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com) serta situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.2.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret 2025 s/d Januari 2026. Untuk lebih jelasnya terhadap kegiatan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																				
		Nov				Des				Jan				Feb				Aprl				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Prariset	■																				
2	Penyusunan laporan proposal		■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■										
4	Seminar Proposal												■									
5	Pengumpulan data													■	■							
6	Penyusunan Tugas Akhir														■	■	■	■				
7	Bimbingan Tugas Akhir																		■			
8	Sidang meja hijau																				■	

Sumber : Peneliti (2025)

3.4 Populasi dan sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2020–2024. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian mengenai struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan serta secara rutin mempublikasikan laporan keuangan melalui Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	PT Indospring Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	PT Nipress Tbk
12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian dan dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang diperlukan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan otomotif yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber pendukung lainnya.

Tabel 3.3

Tabel Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	K1	K2	K3	K4
1	ASII	PT Astra International Tbk	✓	✓	✓	✓
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	✓	✓	✓	✓
3	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	✓	✓	✓	✓
4	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk	✓	✓	✓	✓
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	✓	✓	✓	✓
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓
8	INDS	PT Indospring Tbk	✓	✓	✓	✓
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	✓
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	✓	✓	✓	✓
11	NIPS	PT Nipress Tbk	✓	✓	✓	✗

12	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	✓	✓	✓	✗
13	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber: www.idx.co.id

Dari 13 perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan otomotif, hanya ada 11 perusahaan yang memiliki kriteria sampel penulis.

Tabel 3.4
Sampel Penelitian Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	PT Astra International Tbk
2	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk
4	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
5	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	PT Indospring Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan data bersifat kuantitatif, sehingga dapat berupa angka atau dapat diukur dari laporan keuangan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2020 hingga tahun 2024

3.5.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data sekunder dimana data tersebut telah disediakan oleh pihak perusahaan yang berupa data laporan keuangan padu Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2024 yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi melalui riset ke perusahaan tersebut.

3.6 Teknik pengumpulan data

Menurut (Sugiyono, 2022) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penentuan teknik pengumpulan data dipengaruhi oleh sumber data penelitian yang dibutuhkan. Adapun cara-cara untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Dalam memperoleh data, maka penulis melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan teoritis yang berhubungan dengan topik yang diteliti untuk dijadikan acuan dalam mengolah data. Dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan laporan tahunan (*annual report*)

dan laporan PKBL perusahaan otomotif yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan periode 2020-2024.

3. Riset Internet (*Online Research*)

Dalam perolehan data, penulis memperoleh data dan informasi tambahan dari situs dan website yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipengsanakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teuri yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji

3.8 Analisis lineir berganda

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ x_1 (Struktur modal) terhadap variabel terikat / y (Nilai Perusahaan). Variabel bebas/ x_2 (Profitabilitas) terhadap vanabel terikat/ y (Nilai Perusahaan) Secara umum model regresa ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y = Nilai perusahaan

a = Konstanta

b_1 b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Struktur modal

X_2 = Profitabilitas

ε = Variable pengganggu (error term)

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator limer tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimate/BLUE), Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linter berganda dengan bantuan Software SPSS Versi 16 for Windows. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.8.2 Analisis korelasi

Menurut (Sunyoto, 2013) analisis korelasi adalah: “Untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif”.

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung dengan

koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r).

Menurut (Sugiyono, 2022) rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

x : Variabel independen

y : Variabel dependen

Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 < r < +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

3.9 Pengujian Asumsi Klasik

Analisis uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, sehingga data diketahui keabsahannya. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias yaitu dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

3.9.1 Uji normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Proses normalitas uji dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K- S) dan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal p-plot of regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2013) kriteria uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan dengan:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.9.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen. Pada model regresi seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013) Jika terdapat multikolinearitas, maka nilai standar eror menjadi tidak valid sehingga hasil uji signifikan koefisien

dengan uji t tidak valid. Salah satu cara untuk melihat multikolinearitas adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Nilai batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* = 0,10 atau sama dengan nilai VIF = 10 (Ghozali, 2013).

- a. Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas.
- b. Jika nilai *Tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka model regresi mengalami multikolinearitas.

3.9.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residunya tetap, maka disebut terjadi homoskedastisitas. Sedangkan, jika varian dari residunya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas (Sunyoto, 2016).

Untuk melihat heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized (Ghozali, 2013). Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun runtun waktu. Uji autokorelasi merupakan persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dilakukan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai arti seri waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat besaran *Durbin Watson* sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika nilai DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika nilai DW diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

3.9.5 Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menggunakan uji

signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

(Sugiyono, 2022) mengemukakan hipotesis adalah: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi dari keempat variabel yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), Kepemilikan Institusional, dan *Gender Diversity* terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan perhitungan statistik secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F).

3.9.6 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji - t)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Menurut (Sugiyono, 2022) uji signifikansi t dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Koefisien korelasi

r^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $\alpha < 0,05$
2. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $\alpha > 0,05$

Rencana pengujian hipotesis statistik ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu program kemitraan dan bina lingkungan (X1), kepemilikan institusional (X2), dan *gender diversity* (X3) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y), adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$: tidak terdapat pengaruh yang signifikan

$H_a: \beta \neq 0$: terdapat pengaruh yang signifikan

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa berpengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Adapun rancangan hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_{01} : (\beta_1=0)$: Tidak terdapat pengaruh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan terhadap nilai perusahaan.

H α 1: ($\beta_1 \neq 0$) : Terdapat pengaruh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan terhadap nilai perusahaan.

2. H02 : ($\beta_2 = 0$) : Tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.

H α 2 : ($\beta_2 \neq 0$) : Terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.

3. H03 : ($\beta_3 = 0$) : Tidak terdapat pengaruh *Gender Diversity* terhadap nilai perusahaan.

H α 3 : ($\beta_3 \neq 0$) : Terdapat pengaruh *Gender Diversity* terhadap nilai perusahaan.

3.9.7 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau yang disebut dengan *Analysis of Varian (ANOVA)* digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2022:192) uji pengaruh simultan (uji F) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis

yang digunakan pada uji F:

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$: maka H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh program kemitraan dan bina lingkungan, kepemilikan institusional dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$: maka H_0 diterima artinya terdapat pengaruh program kemitraan dan bina lingkungan, kepemilikan institusional dan *gender diversity* terhadap nilai perusahaan.

Adapun yang menjadi hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: program kemitraan dan bina lingkungan, kepemilikan institusional dan *gender diversity* tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.
2. $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$: program kemitraan dan bina lingkungan, kepemilikan institusional dan *gender diversity* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya jika H_0 ditolak menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinyatakan signifikan.

3.9.8 Analisis koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Menurut (Sugiyono, 2022), koefisien determinasi diperoleh dari koefisien korelasi

yang dikuadratkan, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

R^2 : Koefisien korelasi yang dikuadratkan Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Didalam penelitian ini variabel-variabel penelitian di klasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu : variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan berbasis utang.

2. Debt to Asset Ratio (DAR)

Menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki.

4. Return on Assets (ROA)

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

5. Return on Equity (ROE)

Mencerminkan tingkat pengembalian laba kepada pemegang saham atas modal yang ditanamkan.

6. Net Profit Margin (NPM)

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul. Menurut Ghozali (2009) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen yang diproksikan dengan dewan direksi dan ukuran perusahaan Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	55	.07	.78	.3902	.19551
DER	55	.06	3.60	.8856	.86121
LDER	55	1.13	960.30	147.9590	217.62930
ROA	55	.59	36.72	11.1820	8.10459
ROE	55	.35	25.34	7.1945	5.63825
NPM	55	1.02	944.20	215.2443	286.57179
PBV	55	.19	10.18	1.9555	2.66853
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas **Debt to Asset Ratio (DAR)** menunjukkan proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Dari data yang diperoleh, nilai minimum DAR adalah 0.07 dan maksimum adalah 0.78, dengan rata-rata 0.3902 dan deviasi standar 0.19551. Ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif di Indonesia memiliki ketergantungan yang bervariasi terhadap utang dalam struktur modal mereka. Misalnya, perusahaan dengan DAR tinggi mungkin lebih berisiko dalam menghadapi fluktuasi pasar, tetapi juga dapat memanfaatkan utang untuk ekspansi yang lebih cepat.

Debt to Equity Ratio (DER), yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas, memiliki nilai minimum 0.06 dan maksimum 3.60, dengan rata-rata 0.8856 dan deviasi standar 0.86121. Angka ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan otomotif sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasional mereka. Sebagai contoh, PT Astra International Tbk, yang merupakan salah satu pemain utama di industri otomotif, memiliki DER yang relatif tinggi, mencerminkan strategi agresif dalam pembiayaan pertumbuhannya.

Long-term Debt to Equity Ratio (LDER), yang mencerminkan proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas, memiliki nilai minimum 1.13 dan maksimum 960.30. Rata-rata LDER adalah 147.9590 dengan deviasi standar yang sangat tinggi, yaitu 217.62930. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penggunaan utang jangka panjang di antara perusahaan-perusahaan otomotif, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan strategi pembiayaan dan profil risiko masing-masing perusahaan (Modigliani & Miller, 1958).

Dalam konteks struktur modal, penting untuk dicatat bahwa perusahaan otomotif yang memiliki rasio utang yang lebih tinggi sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap modal untuk investasi dalam teknologi baru dan pengembangan produk. Namun, risiko yang terkait dengan utang juga harus dipertimbangkan, terutama dalam industri yang sangat kompetitif seperti otomotif (Brealey & Myers, 2011).

Oleh karena itu, analisis lebih lanjut terhadap hubungan antara rasio-rasio ini dan profitabilitas perusahaan otomotif di Indonesia akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur modal mempengaruhi kinerja keuangan mereka.

Return on Assets (ROA), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, menunjukkan nilai minimum 0.59 dan maksimum 36.72, dengan rata-rata 11.1820 dan deviasi standar 8.10459. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimiliki. Misalnya, perusahaan seperti Toyota Astra Motor memiliki ROA yang tinggi, mencerminkan efisiensi operasional yang baik.

Return on Equity (ROE), yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, memiliki nilai minimum 0.35 dan maksimum 25.34, dengan rata-rata 7.1945 dan deviasi standar 5.63825. ROE yang tinggi dapat menarik minat investor, karena menunjukkan potensi pengembalian yang baik dari investasi mereka. Contohnya, PT Mitsubishi Motors Krama Yudha Indonesia menunjukkan ROE yang menarik, yang mencerminkan kinerja keuangan yang solid.

Net Profit Margin (NPM), yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan, memiliki nilai minimum 1.02 dan maksimum 944.20, dengan rata-rata 215.2443 dan deviasi standar 286.57179. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan menghasilkan laba yang substansial dari penjualannya. Misalnya, perusahaan yang mampu menjaga biaya produksi rendah sambil mempertahankan harga jual yang kompetitif akan memiliki NPM yang lebih tinggi.

Price to Book Value (PBV), yang menunjukkan nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai bukunya, memiliki nilai minimum 0.19 dan maksimum 10.18, dengan rata-rata 1.9555 dan deviasi standar 2.66853. PBV yang tinggi dapat menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan otomotif yang memiliki

inovasi teknologi dan produk yang menarik biasanya akan mendapatkan nilai PBV yang lebih tinggi.

Dengan demikian, analisis profitabilitas yang meliputi ROA, ROE, NPM, dan PBV sangat penting untuk memahami kinerja keuangan perusahaan otomotif di Indonesia. Keterkaitan antara profitabilitas dan struktur modal akan dianalisis lebih lanjut dalam konteks dampaknya terhadap kinerja keseluruhan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa struktur modal dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Statistik deskriptif menunjukkan variasi yang signifikan dalam rasio-rasio yang dianalisis, mencerminkan perbedaan strategi dan pendekatan dalam pengelolaan utang dan ekuitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara struktur modal dan profitabilitas, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka di pasar yang kompetitif ini.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak, ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

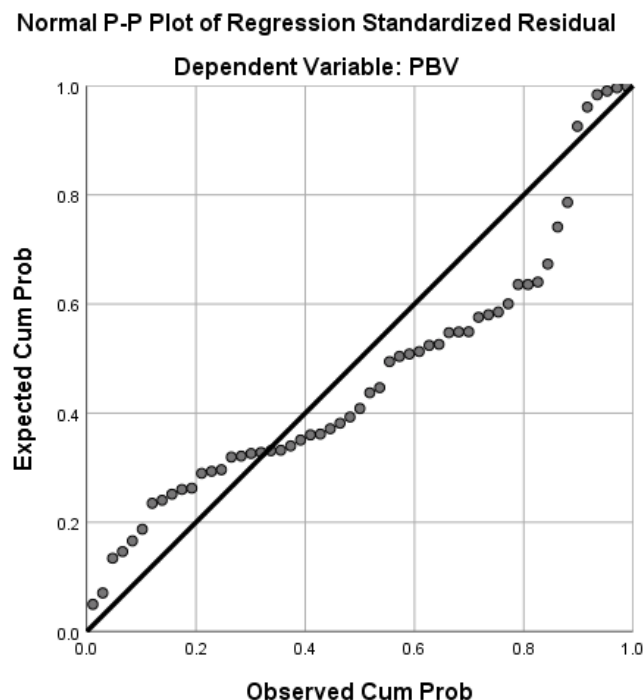
1. Uji Normalitas

Dalam menentukan apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas digunakan 2 cara antara lain sebagai berikut:

1) P-Plot Regression

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai

distribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik p-plot berikut ini:



**Gambar 4.1 Uji Normalitas dari Normal P-P Plot
Regression Standardized Residual**

Pada gambar 4.1 hasil dari pengaruh normalitas data menunjukkan bahwa pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal, sehingga layak digunakan.

2) Kolmogorov Smirnov

Kolmogorov Smirnov memiliki kriteria pengujian sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti data berdistribusi tidak normal.
- b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

**Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	55

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18281813
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.115
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai K-S variable *debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity, Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin* berdistribusi secara normal karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Bila $VIF > 5$ maka terdapat masalah multikolineritas yang serius.
- 2) Bila $VIF < 5$ maka tidak terdapat masalah multikolineritas yang serius.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

DAR	.084	1.853
DER	.118	1.463
LDER	.834	1.200
ROA	.359	1.851
ROE	.248	1.623
NPM	.784	1.275

a. Dependent Variable: PBV
 Sumber: Hasil Penelitian (2026)

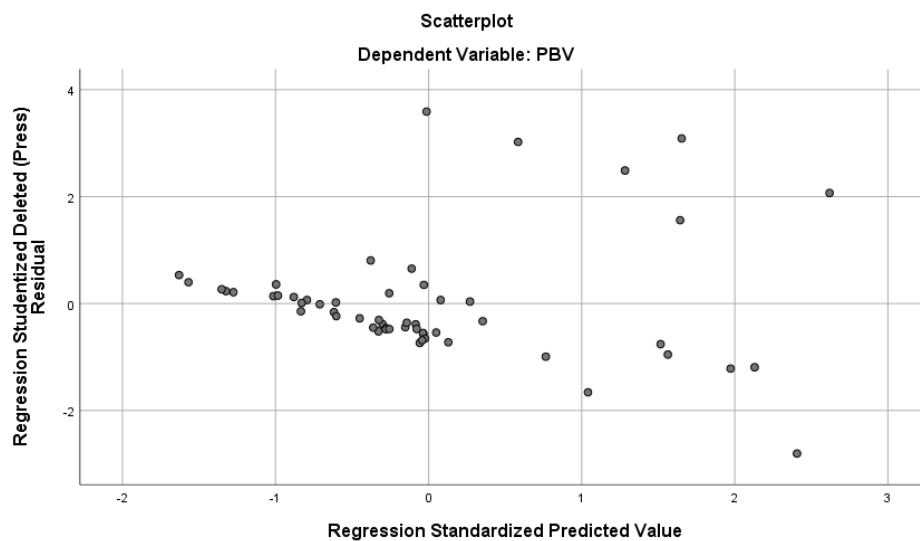
Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat multikolinearitas masalah karena VIF (*Variabel Inflation Fictory*) lebih kecil dari 5 yaitu pada VIF *debt to asset ratio* sebesar 1,853, *debt to equity ratio* sebesar 1,463, *long term debt to equity* sebesar 1,200, *Return on Asset* sebesar 1,851, *Return on Equity* sebesar 1,623 dan *Net Profit Margin* sebesar 1,275.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik Scatterplot.

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik yang menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.



Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar IV.2 memperlihatkan bulatan membentuk pola tidak teratur, dimana titik – titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada peroide $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, maka ada autokorelasi negatif.

Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan hasil uji autokorelasi pada data yang telah diolah :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.613 ^a	.376	.298	2.23520	.376	14.828	6	48	.000	1.212

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, LDER, ROE, DAR, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1,212 yang berarti nilai D-W berada di antara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin Watson tersebut tidak ada autokorelasi .

4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model. Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value*.

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.228	1.512	
	DAR	.656	5.356	.121
	DER	.516	.227	.166
	LDER	.002	.002	.127
	ROA	.301	.154	.213
	ROE	.280	.245	.592
	NPM	.603	.001	.356

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka persamaan regresi linear berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = 1,228 + 0,656 \text{ DAR} + 0,516 \text{ DER} + 0,002 \text{LDER} + 0,301 \text{ ROA} + 0,280 \text{ ROE} + 0,603 \text{ NPM}$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 1,228 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* bernilai nol, maka *price to book value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 tetap bernilai 1,228.
- 2) Nilai yaitu *debt to asset ratio* (X_1) sebesar 0,656. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila yaitu *debt to asset ratio* ditingkatkan 100% maka *price to book value* akan mengalami peningkatan sebesar 0,773 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 3) Nilai *debt to equity ratio* (X_2) sebesar 0,516. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila *debt to equity ratio* ditingkatkan 100% maka *price to book value* akan mengalami peningkatan sebesar 0,516 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 4) Nilai *long term debt to equity* (X_3) sebesar 0,002. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila *long term debt to equity* ditingkatkan 100% maka *price to book value* akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 5) Nilai *Return on Asset* (X_4) sebesar 0,301. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila *Return on Asset* ditingkatkan 100% maka

price to book value akan mengalami peningkatan sebesar 0,301 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.

- 6) Nilai *Return on Equity* (X_5) sebesar 0,280. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila *Return on Equity* ditingkatkan 100% maka *price to book value* akan mengalami peningkatan sebesar 0,280 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.
- 7) Nilai *Net Profit Margin* (X_6) sebesar 0,603. Dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa apabila *Net Profit Margin* ditingkatkan 100% maka *price to book value* akan mengalami peningkatan sebesar 0,603 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain bernilai konstan.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

4.1.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat t hitung dibandingkan dengan t tabel.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$
- 2) H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Untuk uji statistik t penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 27 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.228	1.512		.812	.421
	DAR	.656	5.356	.121	4.309	.000
	DER	.516	.227	.166	3.502	.000
	LDER	.002	.002	.127	1.017	.314
	ROA	.301	.154	.213	2.952	.001
	ROE	.280	.245	.592	2.767	.008
	NPM	.603	.001	.356	4.831	.000

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value*. Nilai t_{tabel} untuk $n = 55 - 2 = 53$ adalah 2,005.

1. Pengaruh *Debt to Asset ratio* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

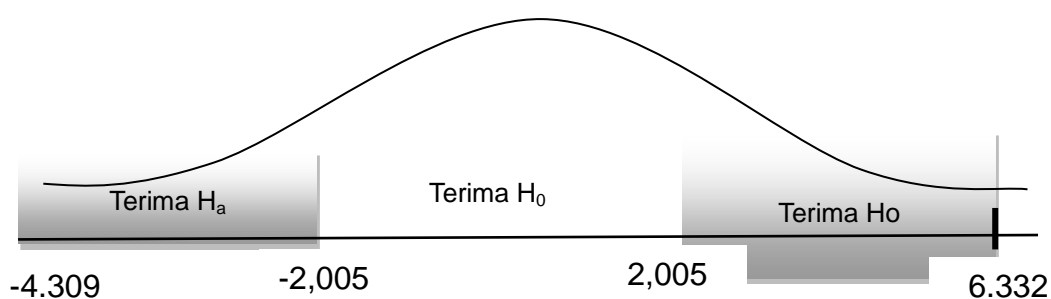
$$t_{\text{hitung}} = 4,309$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,005$ pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,005$ atau $-t_{\text{hitung}} < -2,005$



Gambar 4.3 **Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *Price to Book Value* diperoleh t_{hitung} 4,309 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,309 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *Price to Book Value*. Nilai t_{hitung} sebesar 4,309 dengan arah hubungan yang positif antara *debt to asset ratio* terhadap *Price to Book Value* ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *current ratio* diikuti dengan meningkatnya *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

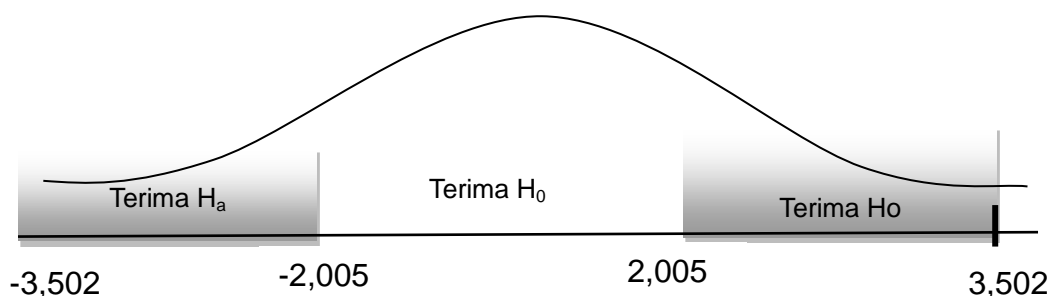
$$t_{hitung} = 3,502$$

$$t_{tabel} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,005 \leq t_{hitung} \leq 2,005, \text{ pada } \alpha = 0,05$$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,005$ atau $-t_{hitung} < -2,005$



Gambar 4.4
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *debt to equity ratio* 3,502 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,502 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Price to Book Value*. Nilai t_{hitung} sebesar 3,502 dengan arah hubungan yang positif antara *debt to equity ratio* terhadap *Price to Book Value* ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya *debt to equity ratio* diikuti dengan rendahnya perputaran *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

3. Pengaruh *Long Term Debt To Equity* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *long term debt to equity* mempunyai pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

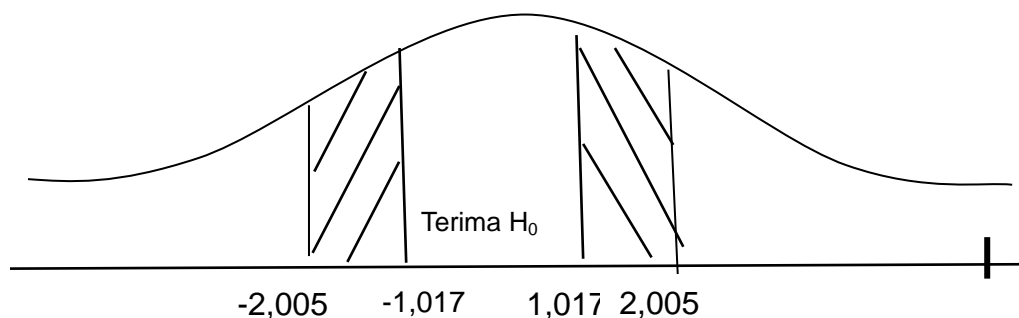
$$t_{hitung} = 1,017$$

$$t_{tabel} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{hitung} \leq 2,005$ pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,005$ atau $- t_{hitung} < - 2,005$



Gambar 4.5
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *long term debt to equity* terhadap *Price to Book Value* diperoleh t_{hitung} 1,017 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,017 < 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,314 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *long term debt to equity* terhadap *Price to Book Value*. Nilai t_{hitung} sebesar 1,017 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan kecenderungan meningkatnya *long term debt to equity* diikuti dengan meningkatnya *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

4. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset* mempunyai pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 2,952$$

$$t_{tabel} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{hitung} \leq 2,005$ pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,005$ atau $- t_{hitung} < - 2,005$

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderating diperoleh t_{hitung} 2,952 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,952 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut:

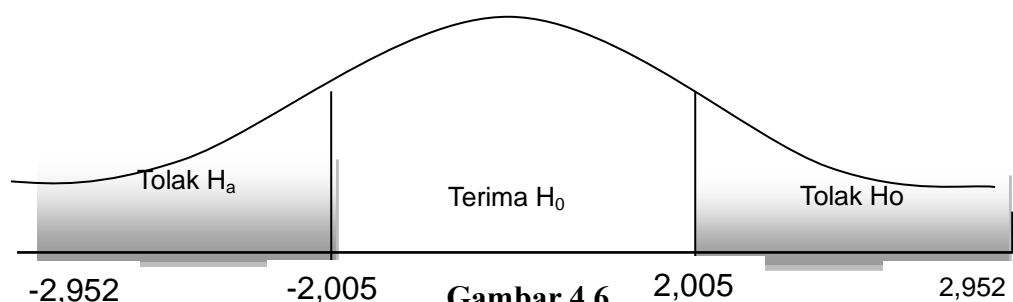
$$t_{hitung} = 2,952$$

$$t_{tabel} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{hitung} \leq 2,005$, pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,005$ atau $-t_{hitung} < -2,005$



Gambar 4.6
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Berdasarkan hasil pengujian secara tidak langsung pengaruh *Return on Asset ratio* 2,952 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,952 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan. Nilai t_{hitung} sebesar 2,952 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Return on Asset* diikuti dengan meningkatnya *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

5. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Equity* mempunyai pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 2,767$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,005$ pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,005$ atau $-t_{\text{hitung}} < -2,005$

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderating diperoleh $t_{\text{hitung}} 2,767$ dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,767 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut:

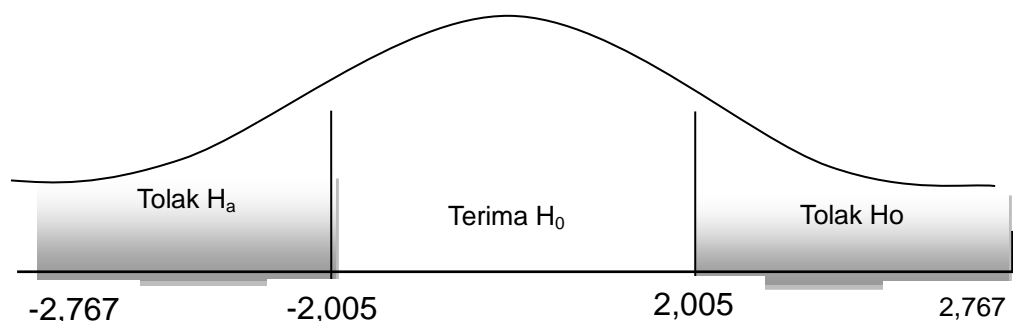
$$t_{\text{hitung}} = 2,767$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,005$, pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,005$ atau $-t_{\text{hitung}} < -2,005$



Gambar 4.7 **Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

Berdasarkan hasil pengujian secara tidak langsung *Return on Equito* 2,767 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,767 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada pengaruh *Return on Equit* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan. Nilai t_{hitung} sebesar 2,952 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Return on Equit* diikuti dengan meningkatnya *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

6. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh terhadap *Price to Book Value*. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 4,831$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,005 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,005 \text{ pada } \alpha = 0,05$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,005 \text{ atau } -t_{\text{hitung}} < -2,005$$

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderating diperoleh t_{hitung} 4,831 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung}

lebih kecil dari t_{tabel} ($4,831 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari pengolahan data SPSS 27, maka dapat diperoleh uji t sebagai berikut:

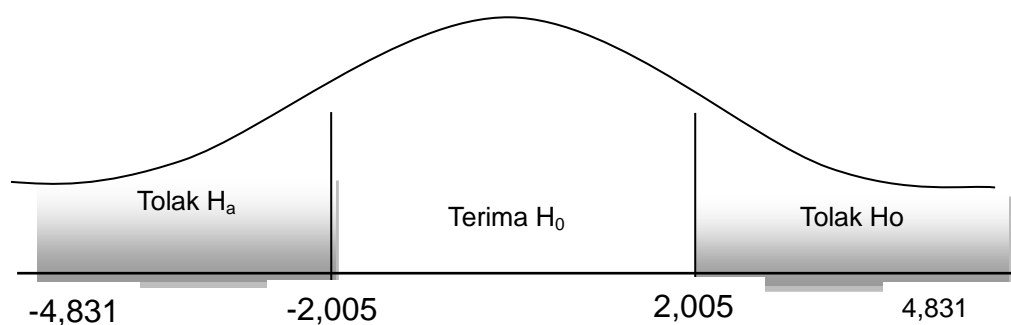
$$t_{hitung} = 2,767$$

$$t_{tabel} = 2,005$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,005 \leq t_{hitung} \leq 2,005$, pada $\alpha = 0,05$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,005$ atau $-t_{hitung} < -2,005$



Gambar 4.8
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Berdasarkan hasil pengujian secara tidak langsung *Net Profit Margin* 2,767 dan t_{tabel} sebesar 2,005. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,831 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Value* melalui ukuran perusahaan. Nilai t_{hitung} sebesar 4,831 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan kecenderungan meningkatnya *Net Profit Margin* diikuti dengan meningkatnya *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.613 ^a	.376	.298	2.23520	.376	14.828	6	48	.000	1.212

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, LDER, ROE, DAR, ROA

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Penelitian 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, menunjukkan nilai *R Square* adalah 0,376. Untuk mengetahui sejauh mana besaran pengaruh variabel *debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity, Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi maka dapat diketahui melalui uji koefisien determinasi seperti berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= R^2 \times 100 \% \\ &= 0,613^2 \times 100 \% \\ &= 37,6 \% \end{aligned}$$

Nilai *R-Square* diatas adalah sebesar 37,6 % hal ini berarti bahwa 37,6% variasi nilai *debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity, Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin* dalam mempengaruhi

Price to Book Value . Sisanya 62,4% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti current rati, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

4.2 Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori pendapat maupun penelitian terdahulu yang dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 5 (lima) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada PT Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,309 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi total utang perusahaan terhadap total asetnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Dalam konteks perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penting untuk memahami

bagaimana rasio ini dapat mempengaruhi Price to Book Value (PBV), yang merupakan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dan nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi daripada nilai asetnya, sedangkan PBV yang rendah bisa mengindikasikan undervaluation atau masalah dalam kinerja perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa thitung sebesar 4,309 lebih besar dari ttabel 2,005, dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan pengaruh signifikan antara DAR terhadap PBV. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap asetnya, semakin besar pengaruhnya terhadap nilai pasar perusahaan. Dalam industri otomotif, di mana investasi awal yang besar sering kali diperlukan, perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi mungkin dianggap lebih berisiko oleh investor, yang dapat mengakibatkan penurunan PBV.

Contoh nyata dari hubungan ini dapat dilihat pada beberapa perusahaan otomotif besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Misalnya, PT Astra International Tbk, yang dikenal memiliki rasio utang yang lebih rendah dibandingkan dengan pesaingnya, cenderung memiliki PBV yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih percaya pada stabilitas dan pertumbuhan perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan utang tinggi mungkin harus menawarkan diskon pada saham mereka untuk menarik investor, sehingga menurunkan PBV mereka.

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hubungan ini. Misalnya, kondisi ekonomi makro, seperti suku

bunga dan inflasi, dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengambil utang. Ketika suku bunga rendah, perusahaan mungkin lebih cenderung untuk berutang, yang dapat meningkatkan DAR mereka. Namun, jika pasar beranggapan bahwa utang tersebut tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa berdampak negatif pada PBV. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor eksternal ini juga diperlukan untuk memahami sepenuhnya hubungan antara DAR dan PBV.

Terakhir, penting untuk mencatat bahwa hubungan antara DAR dan PBV tidak selalu linier. Ada kalanya perusahaan dengan utang tinggi dapat memiliki PBV yang tinggi jika investor percaya bahwa utang tersebut digunakan untuk investasi yang produktif. Sebagai contoh, jika perusahaan otomotif menggunakan utangnya untuk mengembangkan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi produksi atau memperluas pangsa pasar, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengarah pada PBV yang lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana perusahaan menggunakan utangnya sangat penting untuk memahami hubungan ini secara komprehensif.

Dalam kajian literatur mengenai pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Price to Book Value, sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, penelitian oleh Haryanto (2021) yang menganalisis perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara DAR dan PBV, sejalan dengan hasil penelitian ini. Haryanto menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang lebih

tinggi cenderung memiliki PBV yang lebih rendah, mengindikasikan bahwa investor lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki utang besar.

Selain itu, penelitian oleh Setiawan (2020) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa perusahaan otomotif dengan utang tinggi sering kali mengalami penurunan nilai pasar, terutama saat kondisi ekonomi tidak stabil. Penelitian ini mengindikasikan bahwa investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki risiko tinggi, yang tercermin dalam penurunan PBV. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun utang dapat digunakan untuk mempercepat pertumbuhan, pengelolaan utang yang buruk dapat berakibat negatif pada persepsi pasar.

2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai *Debt Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,502 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Debt Equity Ratio (DER) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas pemegang saham dalam suatu perusahaan. DER yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasionalnya, yang dapat berisiko jika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang cukup untuk membayar utangnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan

Sari (2021), DER yang tinggi dapat berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi Price to Book Value (PBV). Hal ini disebabkan oleh investor yang cenderung melihat DER sebagai indikator risiko; semakin tinggi DER, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai pasar suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Rasio ini sangat penting bagi investor karena memberikan gambaran mengenai seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap unit nilai buku perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2020), PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi yang positif terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dengan demikian, hubungan antara DER dan PBV menjadi krusial; perusahaan yang mampu menjaga DER pada level yang sehat akan cenderung memiliki PBV yang lebih baik, karena investor lebih percaya terhadap stabilitas keuangan perusahaan tersebut.

Dalam konteks perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengaruh DER terhadap PBV menjadi semakin relevan. Sektor otomotif merupakan salah satu sektor yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Misalnya, dalam periode 2020-2024, kondisi ekonomi yang tidak menentu akibat pandemi COVID-19 telah memaksa banyak perusahaan otomotif untuk mengambil utang guna mempertahankan likuiditas. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan, yang tercermin dalam PBV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai pengaruh

DER terhadap PBV dalam konteks perusahaan otomotif di Indonesia, dengan mengacu pada data dan statistik yang relevan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara Debt Equity Ratio dan Price to Book Value. Misalnya, penelitian oleh Pramono dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara DER dan PBV pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa perusahaan dengan DER yang lebih rendah cenderung memiliki PBV yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa investor lebih menghargai perusahaan dengan risiko utang yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa risiko yang lebih rendah akan menarik lebih banyak investor, sehingga meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Selain itu, penelitian oleh Rahman dan Hidayat (2020) juga menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap PBV pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa investor lebih memilih perusahaan yang memiliki struktur modal yang sehat, yang tercermin dari DER yang rendah. Dalam analisis mereka, penulis menggunakan data dari periode 2015 hingga 2019 dan menemukan bahwa perusahaan dengan DER di atas rata-rata industri mengalami penurunan nilai pasar yang signifikan.

3. Pengaruh *Long Term Debt to Equity* terhadap *Price to Book Values*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Long Term Debt to Equity* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($1,017 < 2,005$) dan mempunyai angka signifikan

sebesar $0,314 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Long Term Debt to Equity* terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Long Term Debt to Equity (LTD/E) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi utang jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk menilai risiko keuangan suatu perusahaan. Di sisi lain, Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, sedangkan PBV yang rendah dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut undervalued atau perusahaan menghadapi masalah keuangan. Hubungan antara LTD/E dan PBV menjadi penting untuk dipahami, terutama dalam konteks perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa thitung (1,017) lebih kecil daripada ttabel (2,005) dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,314, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Long Term Debt to Equity terhadap Price to Book Value. Meskipun secara teoritis, peningkatan utang jangka panjang dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan perusahaan, dalam konteks ini, tampaknya investor tidak melihat hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Salah satu kemungkinan adalah bahwa investor lebih fokus pada faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan nilai pasar perusahaan, seperti kinerja operasional, inovasi produk,

atau bahkan kondisi makroekonomi yang mempengaruhi industri otomotif secara keseluruhan.

Selain itu, perusahaan otomotif sering kali menghadapi tantangan yang unik, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, dan persaingan yang ketat. Hal ini dapat menyebabkan investor mengabaikan rasio LTD/E dalam penilaian mereka terhadap PBV. Misalnya, perusahaan yang memiliki utang tinggi tetapi mampu menunjukkan pertumbuhan penjualan yang kuat dan inovasi produk baru mungkin akan memiliki PBV yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan utang rendah tetapi stagnasi dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis ada hubungan antara LTD/E dan PBV, dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang kompleks.

Penelitian terdahulu oleh Chen dan Zhang (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih rendah, terutama dalam situasi krisis ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara LTD/E dan PBV. Penelitian lain oleh Fama dan French (2022) juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan dan pertumbuhan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai pasar dibandingkan dengan struktur utang.

4. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return on Asset* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,952 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,001 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada pengaruh signifikan *Return on Asset* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Return on Asset (ROA) dan Price to Book Value (PBV) adalah dua indikator penting yang digunakan untuk menilai kinerja dan nilai suatu perusahaan. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, sedangkan PBV menunjukkan seberapa besar nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Dalam konteks perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemahaman tentang hubungan antara kedua variabel ini sangat penting untuk investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ROA terhadap PBV, yang berarti bahwa perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,952 lebih besar dari t_{tabel} 2,005, serta nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 (hipotesis nol) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara ROA dan PBV dapat ditolak, sementara H_a (hipotesis alternatif) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan diterima. Ini berarti

bahwa peningkatan ROA dapat berkontribusi pada peningkatan PBV, yang menunjukkan bahwa investor menghargai perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki.

Contoh kasus yang relevan dapat dilihat pada perusahaan otomotif besar seperti PT Astra International Tbk. dan PT Toyota Astra Motor. Kedua perusahaan ini menunjukkan ROA yang tinggi, yang diikuti dengan nilai PBV yang juga tinggi. Hal ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA yang rendah cenderung memiliki PBV yang lebih rendah, yang menunjukkan kurangnya kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara ROA dan PBV sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam kajian literatur sebelumnya, terdapat berbagai penelitian yang meneliti hubungan antara ROA dan PBV. Misalnya, penelitian oleh Horne dan Wachowicz (2013) menunjukkan bahwa ROA yang tinggi berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin dalam PBV yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung temuan dalam studi ini bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV. Selain itu, penelitian oleh Rahman dan Ali (2019) juga menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang baik cenderung mendapatkan penilaian yang lebih positif dari pasar, yang berimplikasi pada peningkatan PBV.

5. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,767 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,008 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada pengaruh signifikan *Return on Equity* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Return on Equity (ROE) dan Price to Book Value (PBV) adalah dua indikator penting yang sering digunakan dalam analisis keuangan perusahaan. ROE mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham, sedangkan PBV menunjukkan nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai buku asetnya. Dalam konteks perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hubungan antara kedua variabel ini sangat relevan, mengingat industri otomotif merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ROE dan PBV, yang dapat diartikan bahwa peningkatan ROE akan berdampak positif terhadap PBV perusahaan otomotif.

Salah satu alasan mengapa ROE dapat mempengaruhi PBV adalah karena investor cenderung memperhatikan kinerja laba suatu perusahaan. Ketika ROE meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan ini tercermin dalam harga saham perusahaan, yang mempengaruhi PBV. Sebagai contoh, jika sebuah

perusahaan otomotif berhasil meningkatkan ROE-nya dari 10% menjadi 15%, investor mungkin akan bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk saham perusahaan tersebut, sehingga meningkatkan nilai PBV-nya.

Selain itu, dalam konteks pasar modal, investor sering menggunakan ROE sebagai salah satu indikator untuk menentukan valuasi saham. Semakin tinggi ROE, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memberikan dividen yang lebih tinggi, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Hal ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung memiliki PBV yang lebih tinggi. Sebuah studi oleh Horne dan Wachowicz (2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROE yang konsisten tinggi tidak hanya menarik bagi investor, tetapi juga sering kali memiliki reputasi yang baik di pasar, yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai pasar mereka.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ROE dan PBV di berbagai sektor industri. Misalnya, penelitian oleh Susanto (2021) menemukan bahwa di sektor perbankan, ROE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PBV. Hal ini sejalan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana perusahaan otomotif juga menunjukkan pola yang serupa. Dalam studi tersebut, Setiawan menyimpulkan bahwa investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kinerja laba yang baik, yang tercermin dalam ROE yang tinggi.

6. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024 menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,831 > 2,005$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung ada pengaruh signifikan *Net Profit Margin* terhadap *Price to Book Values* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Net Profit Margin (NPM) dan Price to Book Value (PBV) adalah dua indikator keuangan yang sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, terutama di sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. NPM mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh, sedangkan PBV menunjukkan nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Hubungan antara kedua variabel ini sangat penting, karena NPM yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan PBV. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Pramono (2021), perusahaan dengan NPM yang tinggi cenderung memiliki PBV yang lebih tinggi, karena investor bersedia membayar lebih untuk setiap unit nilai buku perusahaan yang dianggap menghasilkan laba yang baik.

Selanjutnya, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa NPM tidak hanya berpengaruh langsung terhadap PBV, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Ketika perusahaan

otomotif mampu mempertahankan NPM yang tinggi, hal ini dapat menciptakan citra positif di mata investor.

Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan di industri otomotif, dan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi hubungan antara NPM dan PBV. Misalnya, selama periode resesi, meskipun NPM suatu perusahaan tetap tinggi, penurunan permintaan dapat menyebabkan penurunan PBV. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan positif antara NPM dan PBV, faktor-faktor lain juga harus dipertimbangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Adi dan Wati (2023) menekankan pentingnya analisis kontekstual dalam mengevaluasi hubungan antara kedua variabel ini, terutama dalam industri yang sangat dinamis seperti otomotif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada priode 2020 sampai dengan 2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara ada pengaruh antara Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.
2. Ada pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) priode 2020-2024.
3. Ada pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) priode 2020-2024.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas,maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan otomotif disarankan untuk mengelola utang mereka dengan lebih baik agar dapat memanfaatkan peluang pertumbuhan tanpa meningkatkan risiko finansial yang berlebihan.
2. Manajemen harus fokus pada peningkatan profitabilitas melalui efisiensi operasional dan inovasi produk untuk menarik investor.
3. Perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap struktur modal mereka untuk memastikan bahwa proporsi utang dan ekuitas berada pada tingkat yang optimal.
4. Disarankan untuk mendiversifikasi sumber pendanaan, termasuk penggunaan ekuitas dan utang jangka panjang yang lebih seimbang.
5. Analisis Pasar yang Mendalam: Perusahaan harus melakukan analisis pasar yang mendalam untuk memahami bagaimana faktor eksternal dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan.
6. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak dari faktor-faktor eksternal dan variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di sektor otomotif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam penelitian ini hanya terdiri dari 6 variabel eksogen, yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, *Return on Asset*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin*, dan Variabel terikat yaitu *price to book value* sedangkan masih banyak faktor

lain yang mempengaruhi *price to book value* seperti *current ratio*, total asset turn over sebagainya.

2. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan program SPSS 27, dimana masih ada program software yang lainnya, yang digunakan untuk pengolahan data.
3. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan data skunder, untuk perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan dari website perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang laporan keuangan tahunan yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak semua tersedia secara lengkap sesuai yang dibutuhkan sehingga ada beberapa perusahaan yang dikeluarkan dari sampel disebabkan ketidaklengkapan data perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andinamukti, E. (2019). *Pengaruh return on asset, return on equity, debt to equity ratio dan current ratio terhadap harga saham perusahaan otomotif di Indonesia*. Jurnal Mahasiswa STIESIA.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djo, H. R., & Yuniati, T. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan (Studi pada industri otomotif yang terdaftar di BEI periode 2018–2022).
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Febrian, et al. (2023). Pengaruh return on assets (ROA), debt to equity ratio (DER), dan current ratio terhadap nilai perusahaan.
- Febriyanti, N. P. L., & Hasibuan, H. T. (2025). The relationship between capital structure and profitability with firm value (Study of LQ45 Index companies listed on the IDX for the 2021–2023 period). *International Journal of Economics, Management and Accounting*.
- Firdausi, W., & Fitria, G. N. (2024). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2018–2022). *KURS: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*.
- Fitriana, A. (2024). *Analisis laporan keuangan*. CV. Malik Rizki Amanah.
- Hosio, & Bhilawa. (2024). The effect of debt to equity ratio (DER), return on asset (ROA), liquidity, and net profit margin on company value.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2020). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Yogyakarta: YPKN, UPP STIM.
- Irnawati, J. (2021). *Nilai perusahaan dan kebijakan dividen pada perusahaan construction and engineering pada Bursa Efek Singapura*. CV. Pena Persada.
- Julita. (2021). *Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.
- Jonathan, & Purwaningsih. (2023). The effect of return on assets, debt to equity ratio, and current ratio on firm value.

- Kasmir. (2022). *Analisa laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Leman, W., et al. (2018). The effect of capital structure, profitability, and company size on value of companies in the automotive industry sector listed on IDX 2019–2018. *Research Article*.
- Mahmudi, B., & Khaerunnisa, E. (2024). *Manajemen keuangan*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Manoppo, H. (2016). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif di BEI periode 2011–2019. *Jurnal EMBA*.
- Martilova, N. (2023). Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan: Studi kasus perusahaan manufaktur BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 153–175.
- Martono, & Harjito, A. (2020). *Manajemen keuangan* (Edisi keempat). Yogyakarta: BPFE.
- Nawawi. (2025). The influence of return on assets (ROA) and debt to equity ratio (DER) on firm value at PT Indosat Tbk for the 2019–2023 period.
- Niami, S., Elfiswandi, & Lusiana. (2025). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Journal of Science Education and Management Business*.
- Nurlatifah, S. (2021). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan otomotif (Periode 2017–2019). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*.
- Nurvitadiyani, E., & Riswati, F. (2025). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan otomotif periode 2017–2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial (JEBS)*.
- Radiman. (2018). *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap Price to Book Value (PBV)*.
- Ridwan, M., & Muid, D. (2025). Peran profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 3(4), 153–166.
- Risana, R. R. (2017). Struktur modal, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 5(3).

- Rustan, R. (2023). *Kebijakan dividen dan nilai perusahaan (Strategi perusahaan dalam mengelola struktur kepemilikan dan kebijakan hutang untuk mencapai tujuan bisnis)*. Penerbit Agma.
- Sartono, A. (2020). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Seto, A. A. (2023). *Analisis laporan keuangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Siswanto, S. (2021). *Manajemen keuangan dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Sudana, I. M. (2020). *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyanti, S., & Hamzah, F. F. (2023). *Manajemen keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Sutrisno, S. (2020). *Manajemen keuangan: Teori, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Tanesi, A., de Rozari, P., Faah, Y., & Ndoen, W. (2025). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(5), 1699–1710. <https://doi.org/10.70581/glory.v6i5.21372>
- Triyonowati, T., & Maryam, D. (2022). *Buku ajar manajemen keuangan*. Indomedia Pustaka.
- Universitas Merdeka Malang. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi (JASIKA)*. <https://doi.org/10.31294/jasika.v5i1.9559>
- Wahyuni, & Gani. (2023). Reviewing the firm value in terms of profit, debt, and growth.